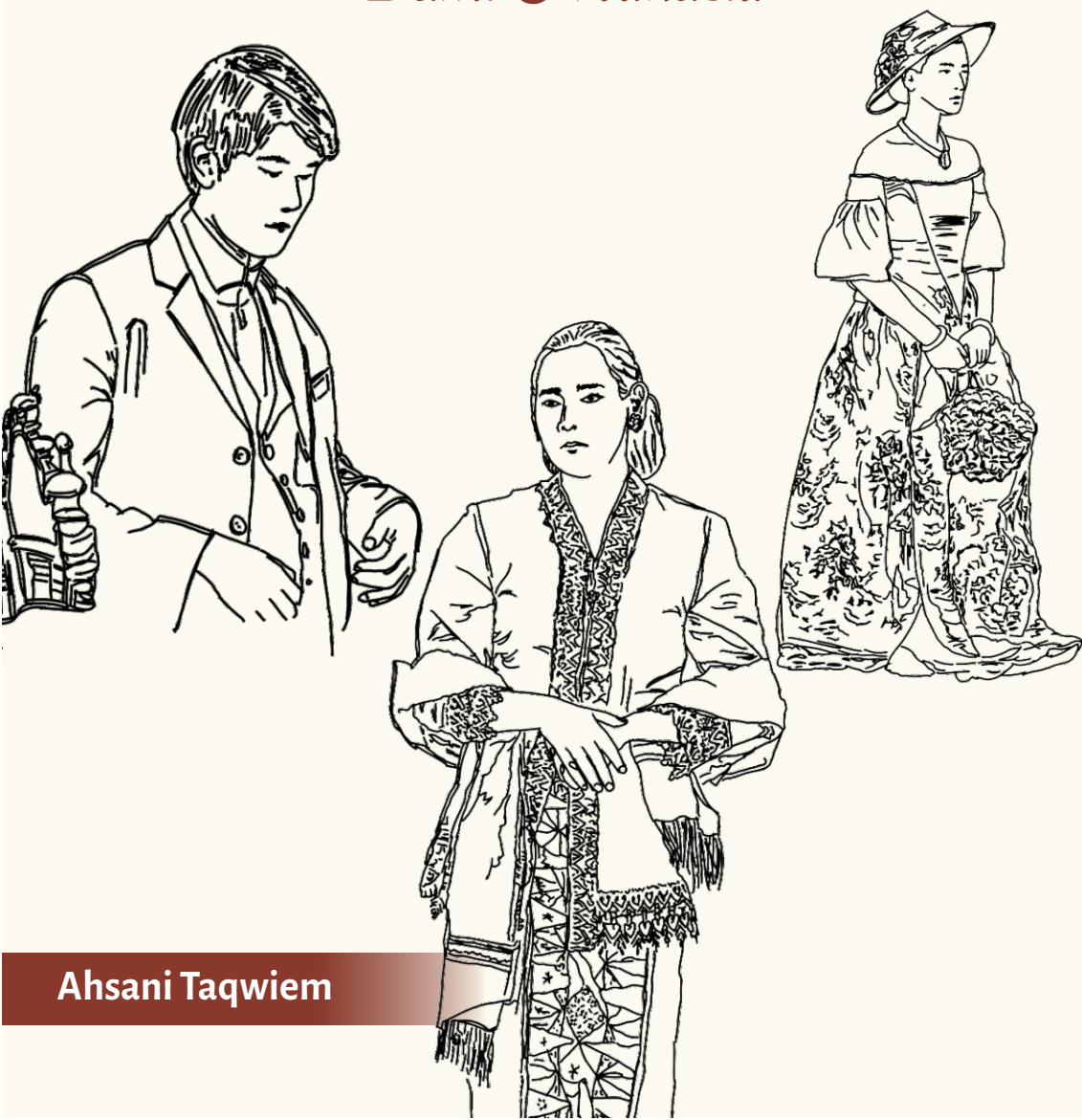


Patriarki dan Perlawanan
PEREMPUAN
DALAM KONTEKS

Bumi Manusia



Ahsani Taqwiem

Patriarki dan Perlawanan
PEREMPUAN
DALAM KONTEKS
Bumi Manusia

Ahsani Taqwiem



**Patriarki dan Perlawanan Perempuan dalam
Konteks Bumi Manusia**

Indramayu © 2024, Penerbit Adab

Penulis: Ahsani Taqwiem
Editor : Nia Duniawati
Desain Cover : Amar Ma'rif
Layouter : Arie Fahmi Luthfi

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020
Jl. Intan Blok C2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat
Kode Pos 45219 Telp : 081221151025
Surel : penerbitadab@gmail.com
Web: <https://Penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D
vi + 104 hlm. ; 15,5 x 23 cm
No. ISBN : 978-623-162-876-3
No. E-ISBN : 978-623-162-877-0 (PDF)

Cetakan Pertama, Maret 2024
Edisi Digital, Maret 2024



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,
Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan. Saya dengan penuh kerendahan hati menghadirkan kata pengantar ini sebagai bagian dari buku "Patriarki dan Perlawanan Perempuan dalam Konteks Bumi Manusia". Buku ini tidak sekadar menjadi sebuah karya tulis, tetapi sebuah perjalanan intelektual yang memperluas cakrawala pemikiran kita tentang peran perempuan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh struktur patriarki yang kuat. Dalam perjalanan ini, penulis dengan cermat menguraikan dinamika yang kompleks antara kekuatan dominan dan perlawanan yang teguh dari perempuan.

Dalam konteks "Bumi Manusia", kita dihadapkan pada kompleksitas budaya dan sosial yang melingkupi peran perempuan dalam masyarakat yang diatur oleh sistem patriarki. Buku ini membuka jendela ke dalam kehidupan perempuan dari berbagai lapisan masyarakat, dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dengan demikian, pembaca akan diundang untuk menjelajahi lanskap emosional dan intelektual yang kaya akan ketahanan, keberanian, dan kebijaksanaan perempuan.

Melalui penelitian yang cermat dan narasi yang mendalam, penulis memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perempuan telah secara kreatif dan berani melawan struktur patriarki yang membatasi. Buku ini bukan hanya sebuah kritik terhadap ketidakadilan gender, tetapi juga sebuah panggilan untuk tindakan kolektif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, tanpa memandang gender.

Dengan demikian, saya berharap bahwa buku ini tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pembaca untuk berpartisipasi dalam perjuangan yang lebih besar menuju kesetaraan gender dan keadilan sosial. Mari kita bersama-sama menjelajahi dunia yang disajikan oleh "Patriarki dan Perlawanan Perempuan dalam Konteks Bumi Manusia", dan mari kita bersama-sama membangun masa depan yang lebih baik bagi semua.

Selamat membaca, dan semoga buku ini memberikan wawasan yang berharga bagi kita semua.

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENGANTAR SEJARAH PATRIAKI.....	1
BAB II FEMINISME DAN KRITIK SASTRA FEMINISME.....	9
1. Feminisme di Dunia dan di Indonesia.....	14
2. Budaya Patriaki di Indonesia.....	21
BAB III BUDAYA PATRIARKI.....	27
1. Budaya Patriarki dalam Keluarga.....	28
2. Budaya Patriarki dalam Masyarakat.....	40
3. Budaya Patriarki dalam Hukum	67
BAB IV PENUTUP	97
DAFTAR PUSTAKA.....	101
PROFIL PENULIS	103

BAB I PENGANTAR SEJARAH PATRIAKI



Dunia sastra terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, menghasilkan berbagai karya yang beragam. Sastra merupakan wadah bagi pemikiran manusia mengenai kehidupan dan kemanusiaan. Sastra menjadi landasan ideal bagi manusia untuk menyampaikan ekspresi mereka dan menjadi produk kebudayaan yang diminati hingga saat ini.

Karya sastra adalah karya imajinatif dari seorang pengarang yang didapatkan dari berbagai sumber. Inspirasi dalam menulis biasanya berasal dari keadaan masyarakat yang belum bisa dikatakan ideal. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Horace (Wellek & Warren, 2016) sastra secara umum bersifat *dulce et utile*, bersifat menghibur, dan bermanfaat. Sastra secara umum memiliki sifat “*dulce et utile*,” yang berarti “menyenangkan dan bermanfaat.” Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai manfaat yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam terhadap kehidupan dan kemanusiaan.

Keindahan dalam penyampaian sastra, baik melalui puisi, prosa, atau bentuk sastra lainnya, memberikan kesenangan estetis kepada pembaca atau pendengar. Pemilihan kata-kata yang cermat, struktur naratif yang teratur, dan pilihan gaya penulisan yang khas adalah elemen-elemen yang menambahkan nilai kesenangan dalam sastra. Sementara itu, sifat “*utile*” atau bermanfaat dalam sastra muncul melalui kemampuannya untuk menyampaikan pemikiran, nilai, dan pandangan hidup. Sastra dapat menjadi sarana refleksi masyarakat, membuka pemahaman terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya. Selain itu, karya sastra sering kali menghadirkan karakter dan konflik yang mencerminkan realitas kehidupan, memberikan pembaca kesempatan untuk merenung dan memahami kompleksitas manusia dan dunia di sekitarnya.

Dengan demikian, konsep “*dulce et utile*” mencerminkan dualitas sastra sebagai seni yang tidak hanya menyuguhkan keindahan estetis, tetapi juga memberikan nilai-nilai yang bermanfaat untuk pemikiran dan pemahaman manusia terhadap dunia. Kedua hal itu

tidak dapat dipisahkan dalam sebuah karya sastra baik itu sastra lisan maupun tulisan.

Terdapat dua asas yang mendasari karya sastra menjadikan sastra sebagai objek kajian yang sangat menarik. Pertama, sastra berfungsi sebagai alat refleksi yang memungkinkan penulis untuk menyampaikan pandangan dan pemikirannya terhadap masyarakat serta berbagai permasalahan kompleks yang ada di dalamnya. Kedua, sastra memberikan beragam model kehidupan yang membuatnya terasa dekat dan relevan dengan pengalaman manusia sehari-hari. Meskipun hingga saat ini, definisi sastra masih menjadi perdebatan hangat dan terus diperbincangkan.

Sastra, sebagai alat refleksi, memberikan ruang bagi penulis untuk mengeksplorasi berbagai aspek masyarakat dan menyampaikan pandangannya melalui cerita, tokoh, dan tema yang diangkat dalam karya sastra. Ini menciptakan suatu medium di mana penulis dapat menggambarkan realitas yang kompleks dan menanggapi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pada suatu waktu tertentu. Selain itu, sastra juga menawarkan model kehidupan yang dapat menginspirasi dan merangsang pemikiran manusia. Cerita dan karakter dalam sastra seringkali mencerminkan dilema, kebahagiaan, penderitaan, dan konflik-konflik yang dialami oleh manusia. Dengan demikian, sastra menjadi cermin kehidupan yang dapat membantu pembaca untuk lebih memahami dan meresapi kompleksitas manusia serta dunia di sekitarnya. Meskipun definisi sastra masih menjadi perbincangan yang berkepanjangan, dua asas tersebut memberikan dasar kuat mengapa sastra tetap menjadi objek kajian yang begitu menarik dan relevan dalam dunia intelektual dan budaya.

Sastra dapat dibahas dalam dua hal, dari segi isi dan bentuknya (Budi Darma, 2004). Bentuk (*form*) dapat diartikan sebagai cara menuliskan sebuah karya sastra sedangkan isi (*content*) adalah ide atau buah pemikiran yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Pembahasan bentuk akan membahas genre sastra seperti puisi,

novel, dan drama, sedangkan pembahasan dalam segi isi akan berkisar pada apa yang ditawarkan sebuah karya sastra, fiksi atau nonfiksi.

Novel menjadi bentuk sastra yang populer karena memberikan ruang yang luas bagi pengarang untuk mengungkapkan diri dan berkreasi. Selain itu, novel juga memberikan kesempatan kepada pengarang untuk menyelipkan ideologi ke dalam karyanya. Hingga saat ini, berbagai tema dan isi novel telah diterbitkan, dimulai dengan roman "Azab dan Sengsara" yang ditulis oleh Merari Siregar. Novel telah menjadi objek kajian dari berbagai perspektif dan kepentingan, termasuk dari sudut pandang perempuan.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendalami sebuah novel adalah teori feminis. Kajian feminis berusaha untuk mengadopsi sudut pandang perempuan dalam menilai suatu hal dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa terdapat ketidaksetaraan perlakuan antara perempuan dan pria. Annette Kolodny menyatakan bahwa kritik sastra feminis adalah usaha untuk mengungkapkan bagaimana perempuan digambarkan menurut stereotipe seksual, baik dalam karya sastra maupun dalam kritik sastra itu sendiri. Pendapatnya memberikan keyakinan bahwa metode dan aliran yang telah digunakan untuk menganalisis tulisan perempuan selama ini tidak memadai, dan menyoroti adanya ketidakadilan serta kurangnya kepekaan (Djajanegara, 2000).

Feminisme adalah salah satu cara menganalisis posisi perempuan dalam masyarakat (Hermawan, 2006). Studi kasus feminisme terhadap novel-novel Indonesia memiliki signifikansi yang besar karena novel dapat mencerminkan realitas. Fenomena ini terlihat baik dalam unsur-intrinsik maupun ekstrinsik novel. Selain itu, proses kreatif pengarang yang membawa pada penciptaan karya juga menjadi aspek yang menarik untuk dipelajari dalam analisis sebuah novel.

Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu penulis ternama Indonesia. Sepanjang karirnya, ia telah menghasilkan lebih dari 50

karya, dan beberapa dari karyanya telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa asing. Prestasi ini menunjukkan bahwa kualitas tulisan Pramoedya Ananta Toer diakui dan dihargai secara luas.

Novel *Bumi Manusia* adalah buku pertama dari tetralogi *Pulau Buru* yang melegenda. Buku lain adalah *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Tetralogi ini dapat digolongkan sebagai novel sejarah karena unsur-unsur latar yang dibawanya mempunyai kedekatan dengan sejarah bangsa Indonesia. Hal ini dapat dimengerti mengingat karya-karya fiksi adalah salah satu produk kehidupan yang banyak mengandung nilai-nilai sosial, politis, etika, religi, filosofis, dan sebagainya, yang bertujuan mengungkap kembali suatu fenomena kehidupan.

Bumi Manusia menjadi salah satu novel kanon di Indonesia karena mampu secara detil menggambarkan suasana masyarakat kala itu yang melewati perjalanan panjang hingga akhirnya menuju pada pemicu terjadinya pergerakan nasional menyongsong kemerdekaan Republik Indonesia. Pramoedya Ananta Toer tidak menyebutkan secara langsung tahun atau latar waktu dalam novelnya, tetapi secara tidak langsung dapat kita simpulkan bahwa novel ini berlangsung pada awal abad ke-20. Saat itu, perasaan solidaritas dan kesamaan nasib di antara bangsa Indonesia mulai berkembang karena tekanan penjajahan yang semakin intens. Pada periode ini, terjadi gejolak pemikiran yang tercermin dalam novel "Bumi Manusia," khususnya melalui pengalaman tokoh utama, yaitu Minke.

Ketidaksetaraan gender dalam novel *Bumi Manusia* bisa dilihat saat Pramoedya menceritakan masa kecil Nyai Ontosoroh yang masa kecilnya bernama Sanikem dipaksa ayahnya sendiri untuk kawin dengan Tuan Besar Kuasa (Herman Mellema) agar ayahnya dapat naik jabatan. Perbuatan si Ayah terhadap anak perempuannya memperlihatkan ketidakseimbangan, anak perempuan dianggap sebagai aset yang bisa digunakan semena-mena demi kepentingan seseorang yang lebih dominan. Sanikem atau Nyai Ontosoroh kecil

tidak dapat berbuat apa-apa, dia hanya bisa menerima. Ibunya tidak bisa berbuat apa-apa melihat anak perempuannya akan dijual ke Tuan Herman Mellema. Di mana peran seorang ibu? Padahal ibu adalah orang tua bersama ayah, atau karena ia perempuan kemudian pendapatnya tidak perlu didengar oleh kepala keluarga. Setidaknya hal-hal seperti ini yang coba temukan dalam kali ini.

Hal yang sama juga terlihat saat Minke dan Robert Suurhof berbincang saat menuju rumah Nyai Ontosoroh. "Mana ada Jawa, dan bupati pula, bukan buaya darat?" pernyataan ini ditujukan Robert kepada Minke seakan memastikan betapa mudahnya mendapatkan perempuan jika dia sudah menjadi bupati atau orang besar. Pernyataan ini secara tidak langsung menunjukkan betapa perempuan-perempuan dicitrakan begitu mudah dijadikan pendamping dan hanya dijadikan perempuan simpanan (gundik). Apalagi sang lelaki mempunyai kedudukan dan kelimpahan materi, semakin mudah pula ia mengambil selir-selir yang dia inginkan. Hal-hal seperti ini akan kita temui di dalam *Bumi Manusia*.

Pramoedya secara cerdas membuat *Bumi Manusia* menelanjangi feodalistik dari dalam, melalui seorang priyayi yang seharusnya berpegang secara teguh mempertahankan budaya turun-temurun masyarakat Jawa. Jika dikaitkan dengan feminisme, pikiran dan perlakuan seorang Minke yang terpelajar dan keluar dari pakem Jawa terhadap perempuan di sekitarnya akan menjadi kajian yang menarik.

Tokoh lain dalam *Bumi Manusia* selain Nyai Ontosoroh adalah anaknya, yaitu Annelies Mellema. Kedua tokoh ini adalah tokoh perempuan yang menggambarkan dua citra perempuan berbeda. Nyai Ontosoroh dikisahkan sebagai seorang gundik yang punya pengetahuan luas lebih dari seorang istri simpanan kebanyakan. Dia mendobrak pakem bahwa perempuan simpanan adalah perempuan bodoh dan tidak tahu apa-apa. Melalui rahim Nyai Ontosoroh lahirlah seorang gadis cantik, yaitu Annelies Mellema. Gadis yang sangat cekatan dalam bekerja namun mempunyai pribadi yang

rapuh serta kesepian.

Dua contoh perempuan yang dicatat memberikan gambaran tentang cara pandang dan representasi perempuan dalam masyarakat. Bumi Manusia mengungkapkan bahwa perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi inferior, selalu berada di bawah pengaruh dan dominasi laki-laki. Penting untuk menggali lebih dalam terhadap karakter-karakter lain dalam novel Bumi Manusia agar dapat memahami dengan lebih rinci bagaimana citra perempuan dijelaskan. Tokoh-tokoh seperti Robert Mellema, Darsam, Herman Mellema, Robert Suurhof, Ayah Minke, Bunda Minke, Jean Marrais, dan Asisten Residen De La Croix bisa menjadi fokus analisis untuk melihat perspektif mereka terhadap sosok perempuan.

Bumi Manusia menjadi objek yang menarik karena perjalanannya menuju publikasi bebas tidak segladak novel-novel lainnya. Novel ini mengalami pembredelan oleh pemerintah pada masa lampau, sehingga pemahaman terhadapnya tertunda dan terhenti selama karya ini terkekang dan terpendam. Keterbatasan ini menambah kompleksitas dalam melihat serta menggali makna yang terkandung di dalamnya.

Beberapa pengamat sastra terkemuka, seperti A. Teuw, Ariel Heryanto, Daniel Dhakhidae, dan Saidi, telah mengakui bahwa karya-karya Pramoedya Ananta Toer sarat dengan nilai-nilai dan pemikiran yang mengangkat harkat serta martabat manusia. Pemaknaan mendalam terhadap karya-karya Pramoedya ini juga diwarnai oleh situasi sensor dan pembredelan yang melibatkan Bumi Manusia, menunjukkan betapa kuatnya dampak dan nilai keberanian pengarang dalam menyampaikan pesan kemanusiaan. Lebih jauh, karya-karya Pramoedya Ananta Toer memberikan citraan tentang revolusi suatu bangsa. Dengan merujuk pada buku ini, Bumi Manusia muncul sebagai suatu narasi yang memberikan gambaran mendalam mengenai peran serta wanita pada zaman revolusi, menggambarkan tantangan, perjuangan, dan dinamika peran gender dalam konteks perubahan sosial yang begitu signifikan.

BAB II

FEMINISME DAN KRITIK

SASTRA FEMINISME



Gerakan feminis, yang berasal dari kata "femme" yang berarti perempuan, mewakili kelompok individu yang bersatu untuk memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai suatu kelas sosial. Perjuangan ini bertujuan utama untuk mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat dan menghapuskan segala bentuk ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok yang dominan, yaitu umumnya laki-laki. Feminisme menjadi suatu gerakan yang mengangkat isu-isu seperti hak pilih perempuan, kesetaraan dalam pekerjaan, hak reproduksi, dan perlawanan terhadap norma-norma patriarki yang menguntungkan laki-laki. Dengan fokus pada pemberdayaan perempuan, feminis berusaha menciptakan masyarakat yang adil dan setara tanpa memandang jenis kelamin. Gerakan ini memiliki dampak besar dalam mengubah pandangan dan norma sosial terkait peran perempuan dalam masyarakat.

Feminisme bukanlah sebuah gerakan yang homogen atau universal, melainkan sebuah konsep yang sangat luas dan majemuk. Penting untuk diingat bahwa tidak ada satu definisi tunggal yang dapat mewakili semua pengikut feminisme atau semua perempuan. Feminisme mencakup berbagai pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang beragam. Feminisme sendiri adalah sebuah kata yang mencakup berbagai upaya untuk menjelaskan dan mengatasi penindasan terhadap perempuan. Pendekatan feminis dapat bervariasi dari satu kelompok atau individu ke kelompok atau individu lainnya. Feminisme dapat mencakup perjuangan untuk kesetaraan gender, penentangan terhadap diskriminasi gender, dan penolakan terhadap norma-norma sosial yang menghambat kebebasan dan hak-hak perempuan (Tong, 2009). Dengan kata lain, feminisme mencakup spektrum ideologi yang luas, dan setiap kelompok atau individu feminis mungkin memiliki pandangan dan tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang feminisme, perlu diakui bahwa ada berbagai perspektif dan pendekatan yang dapat digunakan untuk menggambarkan realitas pengalaman perempuan dan upaya untuk mengakhiri penindasan

terhadap mereka.

Kritik sastra feminis lahir sebagai jawaban atas merebaknya gerakan feminis di berbagai penjuru dunia. Kritik sastra lahir bersama kesadaran perempuan bahwa hak-haknya terbatas oleh kaum dominan. Maka berkaitan dengan upaya perempuan mendapatkan hak-haknya muncul istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Cara lain para feminis adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau keluarga dan rumah tangga. Cara ini biasa disebut dengan *women's liberation movement*, disingkat *women's lib* atau *women's emancipation movement*, yaitu gerakan pembebasan perempuan yang dalam konteks karya sastra, para feminis melakukan studi kasus dan evaluasi terhadap kanon sastra yang cenderung didominasi oleh karya-karya penulis laki-laki. Dorongan untuk melakukan kajian ulang juga diarahkan pada karya-karya sastra yang dihasilkan oleh penulis wanita di masa lalu. Tujuannya adalah untuk menggambarkan citra perempuan dalam karya-karya penulis pria, yang seringkali menampilkan perempuan sebagai makhluk yang mendapat tekanan, disalahartikan, dan dianggap sebelah mata oleh tradisi patriarki yang mendominasi (Djajaneegara, 2000).

Pendekatan kritik sastra feminis digunakan ini dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana citra perempuan dijelaskan dalam novel Bumi Manusia. Feminis mengungkap bahwa sastra kanon selama ini didominasi oleh otoritas patriarki, yang merendahkan martabat perempuan dengan berbagai cara, dan hal ini dapat diidentifikasi dan dibuktikan dalam konteks Bumi Manusia. Feminis mengamati cara di mana perempuan digambarkan, diperlakukan, dan dihadapi oleh karakter-karakter dalam novel ini, dan mencari tahu sejauh mana pengaruh patriarki tercermin dalam karya sastra tersebut. Pendekatan kritik sastra feminis membantu mengungkap dan menganalisis dinamika hubungan gender yang terkandung dalam Bumi Manusia, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi perempuan

dalam karya sastra tersebut.

Feminisme menjelma menjadi sebuah ideologi bagi pendukungnya. Ideologi pada intinya adalah kumpulan ide dan gagasan yang memiliki pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan. Terdapat berbagai definisi mengenai ideologi. Secara netral, ideologi diartikan sebagai suatu pola pemikiran yang merencanakan konsep tentang masyarakat ideal dan cara-cara manusia dapat memperbaiki berbagai kerusakan yang terjadi dalam masyarakat (Adams, 2004: 4).

Banyak peraturan yang dibuat atau tindakan yang diambil, baik secara sadar maupun tidak, cenderung berasal dari dasar ideologi tertentu. Ideologi memberikan pandangan ideal yang dapat diyakini, tujuan yang layak dikejar, dan alasan yang mendasari perjuangan. Dengan demikian, ideologi memberikan makna identitas dan orientasi tujuan bagi individu yang memegangnya. Dalam konteks feminisme, hubungan dengan ideologi bisa diartikan bahwa setiap langkah yang diambil oleh para aktivis feminis sejalan dengan visi gerakan feminis itu sendiri. Gerakan feminis berupaya keras untuk mewujudkan kondisi sosial yang ideal, dengan memberikan peran yang signifikan kepada perempuan dan mengakui keberadaannya di dalamnya. Meskipun gerakan feminis saat ini memiliki variasi aliran yang berbeda, inti dari gerakan tersebut tetap terfokus pada satu ide, yaitu bahwa perempuan, pada dasarnya, adalah individu yang rasional. Oleh karena itu, hak perempuan untuk mengelola dan mengatur hidupnya sendiri dianggap setara dengan hak-hak yang dimiliki oleh laki-laki (Adams, 2004).

Ideologi feminis mendasari para feminis melakukan banyak cara untuk mencapai apa yang mereka cita-citakan. Memahami ideologi sebagai sebuah dasar yang mempunyai peran langsung maupun tidak langsung tentu membantu studi kasus ini menemukan kerangka besar yang menjadi latar belakang sebuah karya diciptakan, termasuk novel *Bumi Manusia*. Feminisme adalah suatu ideologi dan gerakan sosial yang berkomitmen untuk mencapai kesetaraan

gender antara perempuan dan laki-laki di semua aspek kehidupan, termasuk hak-hak politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial. Ideologi feminisme berasal dari kesadaran akan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan sepanjang sejarah dan upaya untuk mengatasi struktur-struktur sosial yang mendukung diskriminasi gender.

Penting untuk dicatat bahwa feminisme tidak bersifat monolitik; ada berbagai aliran dan perspektif dalam gerakan feminis. Namun, pada umumnya, ideologi feminisme mengejar beberapa tujuan inti, termasuk mencapai kesetaraan gender. Pertama, kesetaraan gender berarti mewujudkan hak, peluang, dan perlakuan yang setara antara perempuan dan laki-laki di seluruh lapisan masyarakat. Kedua, pemberdayaan perempuan menjadi fokus utama, baik dalam skala individu maupun kolektif, dengan tujuan memberikan kendali kepada perempuan atas kehidupan mereka dan mendorong peran aktif mereka dalam masyarakat. Selanjutnya, feminisme bertujuan untuk mengatasi dan menghapuskan segala bentuk diskriminasi gender, stereotip, dan norma-norma sosial yang merugikan perempuan. Hak reproduksi juga menjadi isu sentral, di mana feminisme berjuang untuk mempertahankan hak perempuan dalam membuat keputusan terkait reproduksi dan tubuh mereka sendiri. Terakhir, feminisme turut berperan dalam mengatasi ketidaksetaraan di tempat kerja, termasuk mengurangi kesenjangan gaji dan memperjuangkan kesetaraan dalam promosi. Selain itu, gerakan ini secara konsisten menyoroti serta menganalisis struktur-struktur kekuasaan patriarki yang mendukung dan memperpetuasi ketidaksetaraan gender. Dengan mengeksplorasi dan menantang norma-norma sosial yang ada, feminisme berupaya menciptakan perubahan menuju masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

1. Feminisme di Dunia dan di Indonesia

Sejak kemunculannya pada awal tahun 1960-an feminisme tumbuh dan berkembang di seluruh dunia. Terdapat Sejarah yang panjang tersebut mendorong para ahli merumuskan dan menarik benang merah sejarah perkembangan feminis dunia agar mudah untuk dibaca dan dipahami. Misalnya terdapat pendapat yang membagi perkembangan feminis dunia menjadi 3 sesuai urutan kronologis yaitu gerakan feminisme awal, feminisme gelombang kedua, dan feminisme gelombang ketiga (Gamble, 2006; Suwastini, 2013).

Perjuangan awal dalam gerakan feminisme mengadopsi tiga pendekatan utama. Pertama, melibatkan usaha untuk secara mendasar mengubah konsep subordinasi perempuan yang tertanam dalam ajaran gereja. Aktivis perempuan pada periode tersebut berusaha merevisi pandangan dan norma yang terkandung dalam struktur gereja yang memperkuat posisi subordinasi perempuan. Mereka menantang keyakinan dan interpretasi yang merendahkan peran serta hak perempuan dalam lingkungan keagamaan. Kedua, perjuangan ini juga melibatkan penentangan terhadap berbagai buku panduan dan norma perilaku yang cenderung membatasi kebebasan perempuan pada masa tersebut. Feminis awal menolak pandangan patriarki yang terkandung dalam banyak panduan budaya dan sosial, serta berusaha memerangi norma yang mengekang aspirasi dan potensi perempuan. Ketiga, perjuangan feminisme awal tercermin dalam upaya membangun solidaritas antara penulis perempuan. Mereka menyadari pentingnya bersatu dan mendukung satu sama lain dalam mengekspresikan pandangan, pengalaman, dan aspirasi perempuan. Solidaritas ini memainkan peran kunci dalam menciptakan ruang bagi perempuan untuk mengartikulasikan dan memperjuangkan hak serta kebebasan mereka. Dengan demikian, perubahan sosial pada masa itu melibatkan upaya perempuan untuk merombak struktur keagamaan, menantang norma budaya yang membatasi mereka, dan membangun jaringan solidaritas untuk

memperjuangkan hak-hak perempuan secara kolektif (Hodgson-Wright, 1998).

a. Gerakan Feminisme Awal

Gerakan feminisme awal merupakan inisiatif-inisiatif yang dilakukan untuk menghadapi sistem patriarki antara tahun 1550 hingga 1700 di Inggris. Feminisme gelombang pertama diidentifikasi sebagai periode dimulainya dengan karya tulis Mary Wollstonecraft yang berjudul "The Vindication of the Rights of Woman" pada tahun 1792 dan berlangsung hingga perempuan berhasil meraih hak pilih pada awal abad kedua puluh (Sanders, 2006). Selama periode ini, gerakan feminis menekankan perlunya mengakui dan menegakkan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Mary Wollstonecraft menyoroti ketidaksetaraan gender dan mendorong perlunya memberikan pendidikan yang setara bagi perempuan, mengangkat isu-isu seperti hak pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik bagi perempuan.

Perjuangan feminisme gelombang pertama mencapai puncaknya pada awal abad kedua puluh ketika perempuan berhasil meraih hak pilih. Gerakan ini melibatkan perjuangan panjang dan ketekunan perempuan untuk mendapatkan hak politik yang setara dengan laki-laki. Perempuan mulai terorganisir dalam gerakan hak pilih, memobilisasi dukungan, dan menyuarakan hak-hak mereka dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Kesuksesan perempuan dalam meraih hak pilih di awal abad kedua puluh dianggap sebagai tonggak penting dalam sejarah gerakan feminis gelombang pertama.

Feminisme gelombang pertama, dimulai dengan Mary Wollstonecraft hingga perempuan mendapatkan hak pilih pada awal abad ke-20, menampilkan perjuangan hak-hak perempuan setelah menikah dan hak asuh anak pasca perceraian. Caroline Norton menjadi tokoh terkemuka yang memperjuangkan hak asuh anaknya. Gerakan ini memunculkan kesadaran akan

ketidaksetaraan gender dan mendukung munculnya organisasi pembela hak perempuan. Pengaruh gerakan feminis Inggris terasa di Amerika, mencapai puncaknya pada Seneca Falls Convention (1848) yang menuntut penghapusan diskriminasi gender. Di Inggris, peningkatan perempuan bekerja memicu tuntutan sekolah untuk persiapan tenaga kerja profesional perempuan. Meski berfokus pada isu tertentu, ide bahwa perempuan berhak memilih muncul seiring peran perempuan di bidang pendidikan. Feminisme gelombang pertama, meskipun memiliki ambivalensi, mencerminkan perubahan sosial pada zamannya, meski masih mendapat kritik karena pembatasan gerakan pada perempuan kelas menengah dan ketergantungan pada bantuan laki-laki.

b. Gerakan Feminisme Kedua

Feminisme gelombang kedua, dianggap sebagai fase yang paling terpadu dalam pemahaman dan pergerakannya, menitikberatkan pada tema pokok "pembebasan perempuan" sebagai suatu gerakan revolusioner bersifat kolektif. Gelombang ini muncul sebagai tanggapan terhadap ketidakpuasan perempuan terhadap diskriminasi, meskipun pencapaian emansipasi secara hukum dan politis sudah tercapai melalui feminisme gelombang pertama. Pusat perhatian utama feminisme gelombang kedua mencakup isu-isu yang langsung dihadapi oleh perempuan, seperti reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, dan permasalahan domestik. Periode ini dimulai pada tahun 1960an dengan munculnya karya "The Feminine Mystique" (Freidan, 1963), pendirian National Organization for Women (NOW, 1966), dan munculnya kelompok conscious raising (CR) pada akhir tahun 1960an (Thompson, 2010).

Di Amerika, feminisme gelombang kedua terbagi menjadi dua aliran utama. Aliran kanan, yang bersifat liberal, bertujuan

untuk mencapai partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial setara dengan laki-laki melalui organisasi National Organization for Women (NOW) yang didirikan oleh Betty Friedan pada tahun 1966. Di sisi lain, aliran kiri lebih radikal, melibatkan feminisme radikal yang menekankan "consciousness raising" dengan moto "the personal is political". Paham ini menolak kekuasaan patriarki dalam institusi-institusi personal seperti pernikahan dan mengkritik kontes kecantikan sebagai alat untuk menormalkan standar kecantikan yang merugikan perempuan.

Di Inggris, pada awalnya, feminisme gelombang kedua terbagi menjadi kelompok kanan yang menekankan persamaan upah dan kelompok kiri yang terpengaruh oleh Sosialis Marxisme. Namun, pada The British National Women's Liberation Conference tahun 1970, kedua kelompok tersebut bersatu untuk mengadvokasi feminisme yang menyatukan, menyerukan persamaan dalam upah, pendidikan, pekerjaan, penitipan anak, alat kontrasepsi gratis, dan aborsi sesuai kebutuhan. Fokus utama feminisme gelombang kedua adalah penindasan terhadap perempuan sebagai kelompok dan tubuh perempuan sebagai tempat utama dari penindasan tersebut. Ciri khas feminisme gelombang kedua, baik di Inggris maupun Amerika, adalah upaya mereka untuk merumuskan teori yang mencakup seluruh perjuangan feminis. Simone de Beauvoir, melalui karyanya "The Second Sex" (1956), menjadi rujukan utama untuk menentang determinisme biologis, dorongan bawah sadar, dan subordinasi ekonomi dalam teori-teori sebelumnya. Perbedaan yang ditemui telah mendorong perkembangan feminisme ke arah yang beragam. Gelombang kedua feminisme dianggap berakhir pada tahun 1975 (Hewitt, 2010). Pada akhir 1980an, gerakan feminisme mengalami perpecahan menuju gelombang ketiga. Secara bersamaan, muncul fenomena postfeminisme yang kontroversial.

c. Gerakan Feminisme Ketiga

Feminisme gelombang ketiga adalah gerakan feminisme yang muncul pada awal 1990-an. Feminisme gelombang ketiga muncul sebagai respons terhadap apa yang dianggap oleh para perempuan muda sebagai kegagalan gelombang kedua. Kegagalan ini memicu munculnya gerakan baru dengan istilah postfeminisme. Istilah postfeminisme pertama kali muncul dalam sebuah artikel pada tahun 1920. Istilah tersebut digunakan untuk menyatakan sikap yang mendukung perempuan namun tidak bersifat anti-laki-laki, merayakan pencapaian hak pilih oleh feminisme gelombang pertama (Faludi, 2006; Genz & Brabon, 2009; Suwastini, 2013).

Feminisme gelombang kedua telah berhasil meraih banyak kemajuan dalam hal hak-hak perempuan, seperti hak pilih, hak reproduksi, dan kesetaraan di dunia kerja. Meskipun begitu, para aktivis feminis dari gelombang ketiga berpendapat bahwa gelombang kedua masih memiliki unsur rasisme dan etnosentrisme, karena hanya mewakili perempuan kulit putih dari kelas menengah, sementara mengabaikan dan menempatkan perempuan dari kelompok etnis dan kelas lainnya pada posisi yang terpinggirkan.

Feminisme gelombang ketiga menekankan pada inklusivitas, diversitas, dan individualitas. Para feminis gelombang ketiga berpendapat bahwa tidak ada satu cara yang benar untuk menjadi perempuan, dan bahwa perempuan harus bebas untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dengan cara yang mereka inginkan. Mereka juga berfokus pada isu-isu yang belum tersentuh oleh gelombang kedua, seperti kekerasan terhadap perempuan, seksualitas, dan tubuh perempuan.

Feminisme gelombang ketiga mengakui dan mengapresiasi keberagaman perempuan, termasuk dari berbagai latar belakang ras, etnis, kelas, orientasi seksual, dan identitas gender. Gelombang ketiga ini tidak terikat pada satu teori atau

agenda tunggal, melainkan terdiri dari berbagai pandangan dan pendekatan yang beragam. Feminisme gelombang ketiga menekankan hak perempuan untuk mengungkapkan diri mereka sesuai dengan keinginan masing-masing, dengan fokus pada isu-isu yang belum terlalu dijelajahi oleh gelombang kedua, seperti kekerasan terhadap perempuan, seksualitas, dan hak atas tubuh perempuan.

Meskipun terdapat berbagai kontradiksi dalam mendefinisikan feminisme pasca gelombang ketiga, dapat dilihat bahwa feminisme gelombang ketiga dan postfeminisme memiliki banyak kesamaan. Bahkan, keduanya sering digunakan sebagai istilah yang mencakup seluruh perkembangan feminisme pasca tahun 1970 (Genz & Brabon, 2009).

Perjalanan panjang feminisme juga terjadi di Indonesia. Perjuangan kesetaraan dan keadilan gender terbentang cukup lama, dimulai sebelum bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya sampai dengan saat ini. Tokoh-tokoh yang mewarnai perjuangan para feminis sangat beragam dibarengi dengan beragamnya isu yang diusung. Jika dikategorikan, gerakan feminisme di Indonesia setidaknya dapat dibagi menjadi empat gelombang (Taufiq, 2007):

1) Gelombang pertama (akhir abad-19 dan awal abad-20)

Gelombang ini merupakan awal atau tahap pembentukan yang diinisiasi oleh individu-individu, belum membentuk organisasi dan lembaga yang terkoordinasi. Tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah pada tahap ini mencakup R.A. Kartini, Rohana Kudus, dan Rahmah El-Yunusiah. Mereka tidak hanya menuntut perbaikan kedudukan perempuan, tetapi juga secara khusus menentang praktik poligami, pernikahan dini, dan perceraian yang dijalankan secara sewenang-wenang. Karena perjuangan pada tahap ini masih dilakukan secara individu, dampak secara luas belum dapat diharapkan. Mereka dapat diibaratkan seperti berteriak di

tengah budaya patriarki yang masih dominan.

2) Gelombang kedua (1920-1950)

Pada tahap ini terjadi institusionalisasi gerakan yang ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi perempuan seperti Persaudaraan Isteri, Wanita Sejati, Persatuan Ibu, dan Puteri Indonesia. Isu-isu yang muncul dalam periode ini masih sejalan dengan periode sebelumnya, yakni emansipasi perempuan di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Berbeda dengan tahap sebelumnya, gerakan lembaga-lembaga perempuan mulai memperoleh hasil konkret. Salah satu contohnya terlihat dalam konferensi besar syuriah NU tahun 1957 yang mengizinkan perempuan untuk terlibat dalam lembaga legislatif. Pada periode ini juga, UU No 22 tahun 1946 diberlakukan, yang salah satu pasalnya menetapkan bahwa perkawinan, perceraian, dan rujuk harus dicatatkan.

3) Gelombang ketiga (1960-1980)

Seiring dengan peningkatan kualitas pendidikan perempuan, sejumlah perempuan turut terlibat dalam proses pembangunan yang diupayakan oleh Orde Baru. Mereka tidak hanya diakui kemampuannya, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam mengisi agenda pembangunan. Beberapa perempuan ditempatkan pada posisi-posisi strategis dalam pemerintahan, meskipun gerakan perempuan pada periode ini belum mencapai puncaknya. Perempuan masih cenderung kurang proaktif dalam berbagai proses pemerintahan.

4) Gelombang keempat (1990-sekarang)

Pada tahap ini, terjadi diversifikasi gerakan perempuan hingga mencapai tingkat terendah, seperti di pesantren.

Gelombang terakhir ini juga menciptakan sinergi antara feminis sekuler dan feminis Islam. Feminis sekuler yang mengalami kendala teologis dalam gerakannya terus mendapatkan dukungan moral keagamaan dari kalangan feminis Muslim, dan sebaliknya. Meskipun keduanya memiliki muara yang sama, yakni penguatan masyarakat sipil, demokratisasi, dan penegakan hak asasi manusia, termasuk keadilan dan kesetaraan gender. Tokoh-tokoh seperti Saparinah Sadli, Sinta Nuriyah Wahid, Mansoer Fakhri, Lies Marcoes-Natsir, Husein Muhammad, Nasaruddin Umar, Siti Musdah Mulia, Maria Ulfa Anshor, Ruhainy Dzuhayatin, dan banyak lainnya, layak dicatat atas perjuangan mereka dalam mencapai keadilan gender.

2. Budaya Patriarki di Indonesia

Patriarki adalah suatu struktur sosial yang menegaskan superioritas laki-laki atas perempuan. Dalam sistem ini, laki-laki dianggap memiliki dominasi dan kekuasaan yang lebih tinggi daripada perempuan. Konsekuensinya, segala aspek kehidupan cenderung ditentukan oleh laki-laki, sementara perempuan diharapkan untuk tunduk dan patuh terhadap otoritas yang ada.

"Patriarchy (from Greek: Patria meaning father and arche' meaning rule) is the anthropological term used to define the sociological condition where male members of a society tend to predominate in position of power; with the more powerful the position, the more likely it is that a male will hold that position."

(<http://en.wikipedia.org/wiki/patriarchy>).

Millet (dalam (Adams, 2004)) menyatakan subordinasi dan penindasan terhadap perempuan dapat berjalan karena sejak masa kanak-kanak kaum perempuan telah diindoktrinasi untuk menerima sebuah peran yang dibangun oleh kaum laki-laki, dan peran ini

diperkuat dengan hukum, tradisi, bahasa, 'ilmu' sosial, dan aspek-aspek budaya populer seperti televisi dan majalah wanita.

Dalam sejarah peradaban manusia, termasuk di Indonesia, peran laki-laki memang sentral dalam berbagai kegiatan, mencakup kehidupan pribadi, lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintahan. Indonesia sebagai negara yang dipenuhi oleh banyak sistem sosial budaya di beberapa daerah mempunyai masyarakat yang menentang budaya patriarki. Mereka menggunakan matriarki sebagai tatanan bermasyarakat. Perubahan masyarakat misalnya dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri turut menyeret pandangan masyarakat menjadi penganut budaya patriarki. Sisa-sisa budaya matriarki terdapat pada masyarakat Minangkabau, juga pada adat "gampung" di Aceh yang jika perempuan menikah maka suaminya ikut tinggal di rumah istrinya.

Sebagian besar keluarga di Indonesia, sadar atau tidak, mengikuti norma-norma budaya patriarki yang diwariskan secara turun-temurun. Laki-laki diberi tanggung jawab untuk mencari nafkah, dan dari situ timbul pembagian tugas dalam lingkungan keluarga. Perempuan umumnya menanggung peran domestik, sementara laki-laki memiliki peran yang lebih terfokus pada urusan publik. Pola pembagian tugas ini tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga, melainkan juga memengaruhi keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di berbagai aspek kehidupan sosial. Pembagian peran yang telah terakar ini berdampak pada keterbatasan perempuan dalam partisipasi pengambilan keputusan di luar ranah keluarga. Kekuasaan menentukan tatanan masyarakat masih banyak berada di tangan laki-laki. Perempuan jarang diajak untuk berpartisipasi dalam musyawarah dan mencapai kesepakatan dalam pengambilan keputusan.

Pola ketergantungan masih terus melekat dalam masyarakat. Posisi seorang istri sangat bergantung pada suaminya, sementara kedudukan anak perempuan terkait erat dengan ayah atau saudara laki-lakinya. Bagi perempuan, menentukan nasibnya tidak

semudah halnya bagi laki-laki. Mereka sering dianggap hanya pantas melakukan pekerjaan di dapur tanpa perlu mengetahui perkembangan di luar rumah.

Ideologi patriarki sulit untuk dihilangkan karena masih banyak perempuan yang memang hidupnya bergantung pada laki-laki. Perempuan yang mengurus pekerjaan domestik seperti mengasuh anak dan membersihkan rumah seringkali tidak mendapatkan penghasilan dari pekerjaan tersebut, sehingga ketergantungan pada nafkah yang diberikan oleh laki-laki tetap terjaga. Selain itu, keluarga dengan tradisi patriarki yang kuat biasanya lebih memprioritaskan pendidikan yang lebih tinggi kepada anak laki-laki daripada anak perempuan. Hal ini menyebabkan kesempatan perempuan untuk mengakses pengetahuan lebih sulit dibanding laki-laki.

Ketika hak-hak perempuan untuk mencapai kesetaraan dalam lingkungan keluarga atau masyarakat tidak terjamin, dampaknya dapat mencakup tindakan kekerasan yang diarahkan pada perempuan oleh pihak laki-laki. Sistem patriarki memberikan kekuasaan yang sangat dominan kepada laki-laki, sehingga kita sering menyaksikan banyak insiden kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh pihak laki-laki.

Sastra dan Ideologi

Istilah "ideologi" muncul pada akhir abad ke-18, sekitar tahun 1796, yang pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Perancis bernama Destutt de Tracy dan kemudian diadopsi oleh Napoleon. Kata ini terbentuk dari gabungan dua kata, "ideos" yang merujuk pada gagasan, dan "logos" yang berarti ilmu. Oleh karena itu, ideologi dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mengeksplorasi gagasan atau konsep-konsep. Dalam konteks ini, gagasan yang dimaksud terutama berkaitan dengan pemikiran tentang masa depan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan ilmu yang mengkaji aspek-aspek yang terkait dengan masa depan. Lingkup gagasan ini juga mencakup cita-cita atau kombinasi keduanya, yang mencerminkan

harapan terhadap masa depan. Meskipun harapan terhadap masa depan seringkali dianggap sebagai suatu bentuk utopia atau impian, namun tetap menjadi suatu gagasan yang didasarkan pada analisis ilmiah dan rasional terhadap kondisi masa kini.

Ideologi bukan hanya sebatas gagasan semata, melainkan juga merupakan cita-cita atau pandangan yang dipegang dan diikuti oleh sekelompok besar manusia atau bangsa. Oleh karena itu, ideologi memiliki sifat yang mendorong manusia untuk mewujudkan dan merealisasikan gagasan tersebut. Meskipun gagasan seseorang mungkin sangat ilmiah, rasional, atau mulia, namun belum dapat dianggap sebagai ideologi apabila tidak diadopsi oleh banyak orang, dipertahankan, dan diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang berkesinambungan. Sebagai sebuah disiplin, ideologi meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Ideologi menggunakan berbagai metode untuk mencapai dan mempengaruhi masyarakat. Sastra seringkali dijadikan alat yang paling umum digunakan untuk menyebarkan dan mengakar ideologi. Sastra berperan sebagai ruang atau media bagi ideologi untuk melakukan proses komunikasi dan sosialisasi (Sarhini, 2005).

Ideologi, dalam kategorinya, mengeksplorasi wilayah keyakinan, nilai-nilai, dan konsep ideal terkait pemahaman cara kerja dunia. Hal ini melibatkan respons manusia terhadap orang lain dan lingkungannya, kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan benar, serta perumusan konsep ideal dalam kehidupan. Meskipun istilah ideologi tidak secara eksklusif dimiliki oleh sastra, dalam konteks disiplin ilmu, wacana ideologi cenderung terkait erat dengan ilmu sosial dan politik, sering kali diidentifikasi dengan kekuasaan.

Ideologi merujuk pada cara berpikir individu atau kelompok. Ketika seorang sastrawan memiliki ideologi tertentu dan mengekspresikannya dalam sebuah karya sastra, apa yang tertuang dalam teks tersebut mencerminkan pesan yang ingin disampaikannya, termasuk ideologi yang dianutnya. Meskipun

tidak selalu sebuah karya sastra lahir karena desakan ideologi yang dianut oleh penulisnya, setiap karya sastra pada dasarnya telah memuat unsur ideologi, yaitu pandangan dunia atau keyakinan pengarangnya. Ideologi sastrawan dapat tercermin dalam karakter, plot, atau tema karyanya, dan seringkali menjadi sumber daya yang memperkaya makna dalam sastra.

Ideologi memberikan warna khusus pada setiap karya sastra yang diciptakan. Di Indonesia, ideologi dan sastra telah membentuk jejaknya dalam perjalanan kemerdekaan dan setiap periode rezim kekuasaan. Ideologi memegang peran penting dalam proses kanonisasi karya sastra. Namun, seringkali terjadi penyalahgunaan ideologi yang diambil sepihak dan digunakan secara pragmatis, dengan sastra dijadikan alat, seperti halnya aliran realisme sosial yang diterapkan oleh Lekra pada era Orde Lama. Ideologi tersebut seringkali menjadi penghantui bagi lawan-lawan yang tidak seideologi dengan kelompok tersebut.

Dalam dunia sastra, ideologi mencitrakan gambaran masyarakat yang diidamkan, sering kali diimplementasikan melalui karya-karya sastra. Namun, ketika suatu ideologi dipaksakan, hal itu dapat menimbulkan konflik dengan penganut ideologi yang berbeda, dianggap sebagai musuh, bahkan dapat mengakibatkan perselisihan terkait dengan domain sastra. Ideologi dan sastra sulit untuk dipisahkan, karena hampir tidak ada karya sastra yang terbebas dari pengaruh ideologi.

BAB IV BUDAYA PATRIARKI



1. Budaya Patriarki dalam Keluarga

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibanding perempuan, sehingga pada perjalanannya segala aspek kehidupan diputuskan oleh laki-laki sedangkan perempuan harus tunduk dan menerima. Hal ini bisa dilihat pada sistem sosial paling dasar yaitu keluarga.

Bumi Manusia memberikan gambaran melalui tanda-tanda adanya budaya patriarki yang dapat dicermati di dalam cerita. Seperti pemikiran tokoh utama, Minke saat berkunjung pertama kali ke rumah Nyai Ontosoroh atas ajakan Robert Suurhof teman sekelasnya di H.B.S.

Seorang pelayan wanita menghidangkan susucoklat dan kue. Dan pelayan itu tidak datang merangkak-rangkak seperti pada majikan pribumi. Malah dia melihat padaku seperti menyatakan keheranan. Tak mungkin yang demikian terjadi pada majikan Pribumi: dia harus menunduk, menunduk terus. Dan alangkah indah kehidupan tanpa merangkak-rangkak di hadapan orang lain.

(Toer, 2009: 35)

Dalam kutipan di atas, tergambar pemikiran Minke mengenai budaya bangsanya. Tanda-tanda tersebut dapat dilihat pada kata *merangkak-rangkak*. Kata *merangkak-rangkak* berhubungan dengan sikap dan penghormatan. Sesuai konteks paragraf di atas Minke merasa heran bahwa di rumah seorang pribumi, pembantu apalagi perempuan begitu dihargai. Hal ini berarti di luar rumah keluarga Nyai Ontosoroh setiap pembantu wanita harus membungkuk, merangkak untuk melayani majikannya. Budaya yang tidak dia lihat pada keluarga-keluarga yang bukan pribumi.

Hal ini dimaknai sebagai sebuah penghinaan atas bangsa sendiri. Di depan sesama pribumi seorang pembantu diharuskan tunduk, merangkak, hormat dengan segala daya, padahal majikan

yang dihormati berasal dari sesama pribumi. Saat dihadapan orang-orang Eropa hal ini tidak terjadi. Menggambarkan budaya Eropa yang mengagungkan persamaan dan penghormatan kepada manusia.

Minke adalah seorang darah biru kenal betul dengan budaya masyarakat Jawa, dan hal yang dilakukan pembantu-pembantu perempuan seperti merangkak dan memberi hormat pada majikan bersumber pada budaya *sungkem* yang telah turun-temurun dilakukan. Filosofi *sungkem* yang begitu dalam berarti hormat pada yang lebih tua, mereka-mereka yang *sepuh*, mereka yang membuat yang muda-muda lahir ke dunia. Hal ini tidak mampu membuat Minke kehilangan keterpesonaannya terhadap bangsa Eropa yang menghormati bangsanya dengan cara tidak memerintahkan pelayan mereka merangkak. Alangkah indah hidup tanpa harus merendahkan diri di hadapan orang lain. Tidak pantas bangsanya merendahkan diri dihadapan orang-orang dari bangsa sendiri.

Selain itu penggunaan kata *pembantu wanita* pada kutipan novel *Bumi Manusia* juga sangat menarik. Mengapa Pramoedya menguatkan dengan menambahkan kata *wanita* setelah kata *pembantu*. Tidak cukup dengan hanya menyebutkan *pembantu*. Apakah pembantu laki-laki tidak membungkuk dan merangkak pada keluarga pribumi. Kali ini terjadi penekanan bahwa yang selama ini terenggut kebebasannya dengan merangkak kebanyakan adalah para pembantu wanita.

Keheranan Minke berlanjut saat diajak Annelies, putri Nyai Ontosoroh, untuk ikut mengikutinya bekerja di belakang.

Aku sendiri masih termangu melihat perempuan meninggalkan dapur rumahtangga sendiri, berbaju-kerja, mencari penghidupan pada perusahaan orang, bercampur dengan pria! Apa ini juga tanda jaman modern di Hindia?

(Toer, 2009: 44)

Minke begitu keras berpikir mengenai pemandangan di hadapannya, dia mendapatkan banyak pertanyaan mengenai perempuan-perempuan yang dikatakannya sedang *mencari penghidupan*. Dalam masanya masih sulit menerima bahwa perempuan ikut bekerja dan mencari nafkah untuk keluarga. Minke hidup pada zaman di mana perempuan pasangannya adalah rumah tangga, dapur, mengurus anak, dan berdiam dalam rumah. Perempuan yang sekolah pun hanya beberapa saja yang dia ketahui apalagi sekolah tinggi.

Pramoedya Ananta Toer melalui cerita yang dibuatnya mengajak pembaca untuk berpikir lebih humanis. Mengajarkan bahwa hak setiap orang untuk bekerja dan mendapatkan nafkah. Tanda lain ketika Minke untuk kedua kalinya datang ke rumah atas undangan Nyai Ontosoroh. Tidak hanya mengundang tetapi juga meminta Minke tinggal di rumahnya.

“Minke, Nyo,” Nyai memulai, “Kalau suka bekerja dan berusaha, kau cukup di sini saja bersama kami. Kami pun akan merasa lebih aman dengan seorang pria di dalam rumah ini. Maksudku, pria yang dapat diandalkan.”

(Toer, 2009: 101)

Kata *aman* banyak punya makna. Sesuai konteks paragraf di atas Nyai Ontosoroh dan Anneliess yang sebenarnya juga tinggal bersama Robert Mellema, anaknya laki-lakinya, namun Nyai dan Annelies masih tak merasa aman. Sifat dasar manusia pasti memerlukan rasa tenang dan aman dalam hidupnya, apalagi jika mempunyai materi yang berlimpah. Semakin banyak harta yang dimiliki tentu semakin besar standar keamanan yang harus dipenuhi.

Nyai Ontosoroh adalah Nyai yang tangguh, ulet, dan digambarkan sebagai perempuan yang kuat ternyata juga memerlukan rasa aman dari laki-laki. Sekuat-kuatnya perempuan juga akhirnya memerlukan laki-laki. Perempuan dianggap makhluk yang harus dilindungi oleh kaum laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat,

bertanggung jawab, dan mampu memberikan rasa aman.

Budaya patriarki memberikan pemahaman bahwa perempuan adalah sosok yang selalu bergantung kepada laki-laki juga digambarkan ketika Nyai Ontosoroh mengisahkan cerita masa lalunya kepada Annelies.

“Ann, Annelies, mungkin kau tak merasa, tapi memang aku didik kau secara keras untuk bisa bekerja, biar kelak tidak harus tergantung pada suami, kalau--ya, moga-moga tidak—kalau-kalau suami itu semacam ayahmu itu.”

(Toer, 2009: 110)

Tergantung pada suami di atas menyiratkan bahwa pada zaman-zaman Minke hidup sekitar tahun 1898, perempuan menyerahkan hidup dan penghidupan mereka kepada lelaki. Segala urusan rumah tangga diputuskan bahkan tidak perlu persetujuan dari para perempuan. Laki-laki dipandang lebih berhak mengatur serta lebih bijak dalam memutuskan segala permasalahan rumah tangga.

Laki-laki sering disebut sebagai kepala keluarga, sedangkan hampir tidak pernah digunakan idiom seperti itu pada perempuan. Terlihat jelas perbedaan perlakuan dalam keluarga terhadap laki-laki dan perempuan. *Bumi Manusia* tidak mau tunduk pada pemahaman umum seperti ini. Pramoedya menggambarkan keluarga Nyai Ontosoroh sebagai keluarga yang kuat dalam menghadapi cobaan.

“Mama adalah kebesaran dan kekuasaan satu-satunya yang aku kenal”

(Toer, 2009: 113)

Dari perkataan Annelies di atas kata *kebesaran* dan *kekuasaan* adalah kata sifat yang biasanya melekat pada sosok laki-laki. Pramoedya tidak mengikuti aturan tidak tertulis itu dan menyematkan kata sifat tersebut pada sosok Nyai Ontosoroh.

Bumi Manusia melanggar pakem umum bahwa ketika sebuah keluarga kehilangan sosok laki-laki sebagai pemimpin, maka

keluarga tersebut berada dalam jalur kehancuran. Memang pada awal keluarga Nyai Ontosoroh saat ditinggal Tuan Herman Mellema mengalami masa yang sulit, namun pada akhirnya perusahaan dapat bertahan dan berkembang.

Nyai Ontosoroh mampu menjadi tulang punggung keluarga, menjadi kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Tidak berlebihan keheranan Minke terhadap hal ini.

"Apa pekerjaanmu sesungguhnya?"

"Semua, kecuali pekerjaan kantor. Mama sendiri yang lakukan itu." Jadi Nyai Ontosoroh melakukan pekerjaan kantor. Pekerjaan kantor macam apa yang dia bisa?

"Administrasi?" tanyaku mencoba-coba.

"Semua. Buku dagang, surat-menyurat, bank"

Aku berhenti melangkah. Annelies juga. Aku tatap dia dengan pandang tak percaya. Ia tarik tanganku dan kami berjalan lagi sampai pada deretan kandang sapi.

(Toer, 2009: 45)

Minke yang terpelajar dan dididik dengan gaya Eropa. Dijejali pengetahuan-pengetahuan baru, terkesima dan merasa tidak percaya bahwa seorang gundik mampu serta berhasil mengambil alih peran seorang pria dalam perusahaannya. Nafas feminis berhasil ditiupkan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam diri Nyai Ontosoroh.

Pekerjaan kantor menandakan kerja berat, fisik, yang hanya cocok bagi kaum Adam. Hal ini menarik karena ada sebutan *pekerjaan rumah* atau *pekerjaan rumah tangga*. Sebenarnya kedua pekerjaan ini sama-sama memerlukan kerja otak, fisik, dan hati. Budaya patriarki turun-temurun dipelihara menyebabkan perempuan-perempuan yang berusaha melakukan *pekerjaan kantor* dinilai kurang pantas. Sedangkan laki-laki yang membantu istri mereka melakukan *pekerjaan rumah tangga* sering dianggap baik karena telah meringankan beban berat perempuan dalam mengurus rumah tangga. Terlihat tidak seimbang pemahaman terhadap keduanya.

Patriarki tersirat pada lanjutan pembicaraan antara Nyai Ontosoroh dan Annelies tentang masa kecil sampai menikah dengan Tuan Herman Mellema.

Ayah mempunyai rencana tersendiri tentang diriku. Biar pun dibenci, lamaran-lamaran datang meminang aku. Semua ditolak. Aku sendiri beberapa kali pernah mendengar dari kamarku. Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi umumnya. Semua Ayah yang menentukan.

(Toer, 2009: 119)

Potongan paragraf di atas tersirat menyatakan betapa wanita pribumi tidak punya hak apa-apa dalam *menentukan*. *Hak bicara* atau sekedar menyampaikan pendapat tidak dipunyai perempuan-perempuan pribumi saat itu. Apapun statusnya di dalam keluarga, kesempatan berpendapat hampir tidak ada. Anak perempuan bahkan ibu. Padahal ibu adalah sosok penting dalam menjaga keseimbangan sebuah keluarga, sudah seharusnya ibu berhak menentukan keputusan-keputusan yang dibuat untuk kebaikan keluarganya.

Hampir semua perempuan pribumi mengalami diskriminasi seperti yang dialami Nyai Ontosoroh kecil, hal ini dapat dilihat pada tanda *seperti wanita Pribumi umumnya*. Proses belajar setelah menjadi gundik Herman Mellema membuat dia mampu menjadi perempuan pribumi yang tidak umum. Perempuan yang luar biasa.

Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelas. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang. Begitulah keadaanmu, keadaan semua perawan waktu itu, Ann—hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang mengambilnya dari rumah, entah ke mana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau keempat. Ayahku, hanya ayahku yang menentukan. Memang beruntung kalau jadi yang pertama dan tunggal. Dan itu keluarbiasaan

dalam masyarakat pabrik. Masih ada lagi. Apa lelaki yang mengambil dari rumah itu tua atau muda, seorang perawan tak perlu mengetahui sebelumnya. Sekali peristiwa itu terjadi perempuan harus mengabdikan dengan seluruh jiwa dan raganya pada lelaki tak dikenal itu, seumur hidup, sampai mati atau sampai dia bosan dan mengusir. Tak ada jalan lain yang bisa dipilih. Boleh jadi dia seorang penjahat, penjudi, atau pemabuk. Orang takkan bakal tahu sebelum jadi istrinya. Akan beruntung bila yang datang itu seorang budiman.

(Toer, 2009: 119)

Sesuai kutipan di atas perempuan-perempuan pada masa itu hanya menunggu ada lelaki yang *mengambil* mereka. *Mengambil* tentu mengibaratkan perempuan sebagai benda yang bisa diambil dan dibuang sesukanya. Begitu malang nasib perempuan. Seperti barang juga perempuan bisa dimiliki laki-laki lebih dari satu, bisa dua atau tiga. Sangat beruntung perempuan yang menjadi pertama dan satu-satunya jika diambil laki-laki sebagai istri.

Kata *mengabdikan* begitu dalam maknanya. Perempuan harus menyerahkan segalanya, jiwa dan raga untuk suami. Sebuah pengabdian tentu memerlukan pengorbanan. Karena *mengabdikan* juga tentu perempuan tidak pantas meminta pamrih atas semua yang mereka lakukan bagi suami mereka. Hal ini dapat dikaitkan dengan nilai-nilai ideal bagi masyarakat Jawa, seorang istri dalam masyarakat Jawa dianggap baik ketika dia rela berkorban demi kepentingan suami dan keluarganya di atas kepentingannya pribadi.

Kedudukan yang dialami Nyai Ontosoroh sebenarnya di dalam *Bumi Manusia* tidak hanya terjadi pada perempuan pribumi saja, para perempuan Eropa juga seringkali mendapatkan perlakuan yang merendahkan.

Telah aku sewa seorang tenaga penyelidik untuk mengetahui siapa Tuan. Betul, H. Mellema adalah Herman

Mellema, suami ibuku, Nyonya Amelia Mellema Hammers. Ibuku sebenarnya bisa kawin lagi dan hidup berbahagia, tetapi Tuan telah menggantungkan perkaranya.

“Dari dulu dia bisa datang ke Pengadilan kalau membutuhkan cerai,” jawab Papamu, lemah sekali seakan takut pada anaknya sendiri yang sudah jadi segalak itu.

“Mengapa mesti Mevrouw Mellema-Hammers kalau yang menuduh Tuan?”

(Toer, 2009: 143)

Kutipan di atas menceritakan Tuan Mellema masih mempunyai istri yang sah di mata hukum sebelum berangkat ke Hindia Belanda. Di Hindia Tuan Mellema mengambil Sanikem yang akhirnya menjadi Nyai Ontosoroh. Tuan Mellema *menggantungkan* masalahnya dengan istri sah di tempat asalnya.

Sebenarnya sebagai wanita Eropa yang sering dianggap lebih maju dan terpelajar maka ketika mendapat tuduhan seharusnya membawa masalahnya ke pengadilan. Tetapi hal itu tidak terjadi, karena yang menuduh adalah Tuan Mellema sang istri sah hanya menunggu suaminya mengajukan. Hal ini berarti jika istri Tuan Mellema menggugat pengadilan maka secara tidak langsung dia mengakui bahwa kesalahan memang ada pada dirinya.

Masyarakat masih menganggap urusan hukum adalah urusan laki-laki dan perempuan tidak berhak mengajukan suatu hal ke persidangan. Perempuan dianggap tidak bisa bertanggung jawab serta tidak etis mengurus masalah hukum.

Orang Eropa dapat membeli perempuan Pribumi sepertiku ini.

(Toer, 2009: 426)

Kata *membeli* menjelaskan harga perempuan pada masa tersebut. Dengan uang dan harta perempuan pribumi bisa dimiliki. Mereka yang dibeli tentu akan kehilangan harga diri dan martabat.

Dua hal dari sedikit hal yang membuat manusia bisa berjalan dengan kepala tegak di dunia.

Untuk pertama kali dalam hidupku, karena silaan Tuan Besar Kuasa, aku duduk di kursi sama tinggi dengan ayah.

(Toer, 2009: 123)

Kursi berarti kehormatan dan derajat kemanusiaan. Menurut konteks potongan paragraf di atas, sebelum berada di rumah Tuan Besar Kuasa Nyai Ontosoroh kecil tidak pernah duduk di kursi yang sama tingginya dengan ayahnya. Perempuan duduk di kursi yang lebih rendah dari laki-laki, hal ini menandakan ada perbedaan derajat. Berbeda dengan perlakuan oleh Tuan Besar Kuasa, salah satu adat Eropa yang tidak mendiskriminasikan perempuan tercermin ketika orang Eropa menghormati perempuan sama dengan memperlakukan laki-laki.

Hidup bersama Tuan Herman Mellema yang berkecukupan tidak membuat Nyai Ontosoroh hanya pasrah.

Papamu tetap orang asing bagiku. Dan memang Mama tak pernah menggantungkan diri padanya.

(Toer, 2009: 129)

Nyai Ontosoroh merasa punya hak terhadap dirinya sendiri. *Menggantungkan diri* berarti berserah sepenuhnya, ikut apapun kata orang. Hal ini tidak dilakukan Nyai Ontosoroh, dia belajar terus agar bisa berdiri sendiri karena dia sadar sebagai Nyai suatu saat bisa saja dia diusir dan dibuang oleh Herman Mellema. Nyai Ontosoroh juga menabung, bersiap jika suatu saat hidupnya tiba-tiba berubah.

Dalam setahun telah dapat kukumpulkan lebih dari seratus gulden. Kalau pada suatu kali Tuan Mellema pergi pulang atau mengusir aku, aku sudah punya modal pergi ke Surabaya dan berdagang apa saja.

(Toer, 2009: 129)

“Aku tak mampu mengampuni kerakusan Sastroto dan kelemahan istrinya. Sekali dalam hidup orang mesti menentukan sikap. Kalau tidak, dia takkan menjadi apa-apa.”

(Toer, 2009: 139)

Kelemahan istri adalah kelemahan perempuan-perempuan pribumi. Meskipun segala keputusan dan tindakan suami begitu buruk, namun karena mengabdikan semua harus ditaati. Bahkan anak sendiri dikorbankan demi tujuan yang ingin dicapai. Perempuan tidak diberi kesempatan *menentukan sikap* dengan menetapkan pilihan sendiri.

Seorang ibu tidak mampu menghalangi niat seorang ayah untuk menjual anak perempuan mereka. Sastroto, ayah dari Nyai Ontosoroh kecil, adalah gambaran seorang Jawa yang rakus dan serakah. Demi jabatan dia melakukan apa saja, baik atau buruk. Sastroto menganggap anak perempuan sebuah aset yang bisa digunakan saat diperlukan. Bukan sebagai anak yang dirawat, dijaga, dan diberikan segala yang terbaik untuk hidupnya. Sampai akhirnya dia menjual Sanikem.

Sebelum menjual anaknya Sastroto sebenarnya sudah pernah menawarkan wanita kepada Tuan Besar Kuasa.

Tuan Besar Kuasa adalah seorang bujangan sebagai biasanya orang Totok pendatang baru. Umurnya mungkin lebih tua dari ayahku, jurutulis Sastroto itu. Orang bilang pernah juga ayahku menawarkan wanita padanya. Orang itu, bukan saja tidak menerima tawaran dan berterima kasih, malah memaki, mengancam akan memecatnya.

(Toer, 2009: 117)

Menawarkan pada paragraf di atas menggambarkan betapa perempuan menjadi semacam dagangan sehingga begitu mudah ditawarkan dan diperjual-belikan. Perempuan pada saat itu bisa beli

dan dihargai dengan uang, setelah dibeli maka seluruh hidup perempuan itu akan menjadi milik orang yang membelinya.

Kembali aku merasa sebagai seorang nyai yang tak punya hak untuk dihormati di rumah sendiri. Seakan aku bukan pemegang saham perusahaan sebesar ini. Mungkin dia menganggap aku menumpang hidup pada Tuan Mellema.

(Toer, 2009: 141)

Kutipan paragraf di atas menceritakan perasaan Nyai saat Maurits Mellema, anak dari Herman Mellema dari istrinya yang sah, datang ke rumah Nyai Ontosoroh dan Tuan Herman Mellema. Maurist sama sekali tidak menganggap Nyai ada.

Hak untuk dihormati di rumah sendiri menjadi sebuah keharusan bagi setiap orang. Meskipun tamu adalah raja, namun tuan rumah tetap yang punya kuasa. Nyai Ontosoroh tidak mendapatkan haknya sebagai tuan rumah ketika Maurits Mellema bertamu, Nyai dibentak dan diacuhkan. Meskipun hanya sebagai Nyai tetapi sikap seperti yang ditujukan Maurits adalah sikap yang melecehkan perempuan.

Perbedaan antara perempuan dan laki-laki semacam ini berlanjut ketika Minke dipanggil paksa oleh Ayahnya yang segera dinobatkan sebagai bupati di kota B.

Menurut aturan aku jadi pengiring Ayahanda dan Bunda waktu memasuki sidang resepsi. Abang akan jadi pembuka jalan, sedang saudari-saudariku tak mendapatkan sesuatu tugas di depan umum. Mereka sibuk dibelakang.

(Toer, 2009: 199)

Tugas di depan umum tentu sangat berarti, karena dengan mengerjakan dan mendapat tugas di depan umum kita akan dilihat dan mendapat pengakuan. Tugas-tugas itu tidak diberikan kepada anggota keluarga yang perempuan tetapi hanya kepada mereka yang laki-laki.

Perempuan hanya *sibuk di belakang*. Tidak boleh menampakkan diri dihadapan khalayak ramai. Sepertinya memang pendapat bahwa perempuan tempat terbaiknya adalah di dapur sudah terjadi sejak dulu dan menjadi sesuatu yang dilakukan secara turun-temurun. Sejak zaman Minke hidup bahkan jauh sebelumnya.

Jika dicermati kerja di *belakang* adalah sesuatu yang begitu penting. Di belakang bisa berarti memikirkan bagaimana sebuah acara berlangsung, mengatur jalannya acara tanpa harus menampilkan diri. Tanpa ada hidangan makanan dan minuman rasanya sebuah acara tidak meriah dan seramai yang diharapkan. Saat hidangan dari *belakang* begitu nikmat dan memanjakan selera tentu yang diberikan pujian adalah mereka yang di depan, yang tampil di depan publik bukan mereka yang bekerja di *belakang*. Pujian seperti ini bukan hak mereka yang bekerja dibalik sebuah kesuksesan maupun sebuah kerja.

Aku jabat tangannya. Memang tak pernah terniat olehku untuk kelak beristri lebih dari seorang. Terngiang suara perempuan tua itu, Nenenda: setiap lelaki yang beristri lebih dari seorang pasti seorang penipu, dan menjadi penipu tanpa semau sendiri.

(Toer, 2009: 302)

Kutipan paragraf di atas adalah pikiran Minke ketika dia bicara dengan dokter yang merawat Annelies. Kata *penipu* dalam nasihat yang didengar Minke dari mulut neneknya merujuk pada laki-laki yang mempunyai istri lebih dari satu. Menipu adalah pekerjaan tidak baik dan jahat. Karena itulah mempunyai istri lebih dari seorang menurut nasihat tersebut adalah perbuatan yang tidak baik.

Penipu tentu saja harus ada yang ditipu atau objek yang menjadi sasaran. Objek sasaran penipuan itu tidak lain adalah perempuan-perempuan yang dijadikan Nyai, gundik, dan istri kedua bahkan ketiga. Paling sederhana penipuan yang dilakukan para lelaki tersebut adalah penipuan hati, mengarang dan berbuat segala cara

agar dapat meraih perempuan impian lain untuk dijadikan istri. Padahal jauh di dalam hati mereka sudah punya tanggungan sah secara hukum yang belum tentu sudah tuntas kewajibannya sebagai suami.

Nasihat seperti diucapkan oleh seorang *Nenenda*, sebutan Minke bagi nenek yang begitu disanyangi dan dihormatinya. Nenek pastilah sudah berumur, dan seseorang yang sudah berumur dianggap telah kenyang pengalaman dalam mengarungi kehidupan. Hal ini membuat segala yang dikatakan oleh sosok nenek berasal dari pengalaman hidup dan kenyataan-kenyataan yang disaksikannya selama hidup. Nasehat tersebut paling tidak harus diingat sebagai bekal menjalani hidup.

Kutipan-kutipan di atas serta interpretasi terhadapnya dapat dilihat bahwa Pramoedya Ananta Toer melalui *Bumi Manusia* mencoba mengungkapkan bagaimana nasib perempuan pada awal abad ke-20 saat Minke hidup. Pramoedya menggambarkan para perempuan dengan dua sisinya. Perempuan yang tetap hidup dengan mitos-mitos lama serta perempuan yang belajar berubah dan melawan mitos untuk bertahan. Mereka berusaha jadi lebih berharga dalam hidup.

Secara tersurat dan tersirat *Bumi Manusia* menampilkan wajah-wajah perempuan yang mengalami belenggu budaya patriarki dalam keluarganya. Nyai Ontosoroh dan pemikiran Minke yang humanis dan berjuang untuk keadaan perempuan masa itu tentu cukup berbeda dengan keadaan para perempuan sekarang. Pramoedya memberikan contoh kepada perempuan bagaimana harus bersikap dan menentukan sikap terhadap ketertidasan yang mereka alami dalam diri tokoh-tokoh yang dia bangun.

2. Budaya Patriarki dalam Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial. Hal ini tercermin dalam interaksi manusia dengan manusia lain secara luas. Masyarakat sangat majemuk dan kompleks. Melalui kemajemukannya dapat dilihat

bagaimana budaya patriarki dan nafas feminis tergambar dalam sikap masyarakat di dalam novel *Bumi Manusia*.

“Mana ada Jawa, dan bupati pula, bukan buaya darat?”

“Aku takkan jadi bupati.”

Ia tertawa melecehkan. Dan dokar itu tak juga berhenti, makin lama makin jauh meninggalkan Suarabaya. Aku agak tersinggung sebenarnya. Ya, aku memang mudah tersinggung. Rob tidak peduli. Memand dia pernah berkata: satu-satunya bukti pembesar Jawa tidak berniat punya harem hanya dengan beristri orang Eropa, Totok atau Indo. Dengannya ia tak bakal bermadu.

(Toer, 2009: 23)

Bupati menyimbolkan kedudukan dan kekuasaan dalam pemerintahan. Jabatan yang nyaman dan diidamkan banyak orang. Sedangkan *buaya darat* adalah sebuah sebuah khas bagi laki-laki yang tidak pernah puas dan selalu mengejar-ngejar perempuan. Kedua hal ini dipasangkan sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan oleh Pramoedya dalam percakapan tokohnya seperti yang dikutip di atas. Percakapan antara Robert Suurhof dan Minke di jalan menuju rumah Nyai Ontosoroh untuk pertama kalinya.

Robert mengambil kesimpulan sendiri bahwa tidak ada seorang pun mereka yang mempunyai kekuasaan tidak bermain dengan makhluk berjenis perempuan. Perempuan menjadi sebuah keharusan bagi mereka yang punya kedudukan. Bahkan pengakuan dari daya kuasa seseorang pembesar dilihat dari perempuan-perempuan yang mengelilinginya.

Harem berasal dari bahasa Arab, artinya ruang dalam rumah yang diperuntukkan bagi perempuan. Kata ini merujuk pada perempuan-perempuan yang dipelihara dalam rumah khusus. Para gundik atau harem diberikan fasilitas yang baik, karena orang-orang yang memiliki harem tentu mereka yang punya kelimpahan materi dan berkuasa. Tugas utama dari para harem dan gundik sejatinya

adalah melayani segala kebutuhan dari tuan yang memilikinya.

Budaya ini adalah warisan buruk dari pandangan patriarki. Para perempuan yang diambil menjadi harem tidak punya daya upaya untuk menolak, apalagi ada banyak hal lain seperti faktor ekonomi dan sosial yang membuat mereka tidak mempunyai cara lain selain mengikuti jalan menjadi seorang gundik.

Dalam percakapan di atas terdapat perkataan Robert bahwa seseorang tidak akan mempunyai gundik atau harem hanya jika dia menikah dengan orang Eropa, Indo, dan Totok. Hal ini cukup berdasar karena jika memperistri perempuan yang bukan pribumi, perempuan-perempuan itu memiliki budaya yang berbeda dengan budaya perempuan pribumi. Mereka lebih dulu mengenal dan memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan. Mempelajari bagaimana sebenarnya kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama, karena itulah mereka relatif tidak akan menyetujui dimadu oleh laki-laki atau suami mereka.

Pada zaman itu, hal ini dapat dimaklumi karena tingkat pendidikan perempuan pribumi masih tergolong sangat rendah. Berbeda dengan perempuan-perempuan bukan pribumi yang umumnya punya pengetahuan yang cukup dibanding pribumi kebanyakan.

Anggapan mengenai gundik adalah seseorang yang tidak punya pengetahuan langsung patah ketika Minke mengenal sosok Nyai Ontosoroh.

“Tak ada kubawa kuncinya,” kata Annelies. “itu yang paling kusukai,” ia menuding pada patung kecil dari perunggu. “Kata Mama, itu fir’aun Mesir,” ia berpikir sejenis. “Kalau tak salah namanya Nefertiti, seorang putri yang sangat cantik.”

Apa pun nama patung itu aku heran juga seorang Pribumi, gundik pula, tahu nama seorang Fir’aun.

(Toer, 2009: 31)

Pramoedya dalam *Bumi Manusia* menampilkan sosok gundik yang berbeda daripada gundik pada umumnya. Minke begitu heran mengetahui Nyai mengetahui nama seorang Fir'aun yang merupakan tokoh dalam sejarah-sejarah agama Islam. Perlu pengetahuan yang memadai untuk mengetahui sejarah.

Pramoedya memberikan gambaran mengenai gundik yang tidak umum, seperti Nyai Ontosoroh. Gundik yang paham betul bagaimana adat Eropa, padahal dia adalah seorang pribumi.

Dan aku ragu. Haruskah aku ulurkan tangan seperti pada wanita Eropa, atau aku hadapi dia seperti wanita Pribumu—jadi aku harus tidak peduli? Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabantannya. Ini bukan adat Pribumi: Eropa!

(Toer, 2009: 33)

Wanita Eropa tidak harus Totok atau Eropa tulen, banyak yang secara fisik pribumi tetapi cara berpikir, bersikap, dan bertindak mewakili Eropa. Minke juga begitu, dia benar-benar Jawa namun karena dididik dan mendapatkan pengetahuan Eropa, dia jadi punya pengetahuan tentang bagaimana seharusnya bersikap dengan adat Eropa.

Nyai Ontosoroh pergi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai kompleks kepada tamu pria. Di mana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia? Apa sekolahnya dulu? Dan mengapa hanya seorang nyai, seorang gundik? Siapa yang mendidiknya jadi begitu bebas seperti wanita Eropa?

(Toer, 2009: 34)

Komplex yang tidak dipunyai terhadap tamu pria Nyai Ontosoroh begitu memesona. Wanita pribumi tentu tidak sembarangan terhadap tamu pria ketika ada yang bertamu ke rumah. Mereka

hanya akan keluar membawa minum lalu masuk lagi ke dapur. Mengangkat kepala saja untuk melihat siapa tamu tersebut seringkali dianggap kurang sopan kepada tamu yang tidak dikenal. Tamu biasanya dihadapi seorang ayah.

Nyai Ontosoroh begitu *bebas*. Bebas di sini berarti bebas bersikap dan punya daya untuk mengatur hidupnya sendiri. Nyai berbahasa Belanda, dan menguasai bahasa Belanda tidak bisa dipunyai oleh semua orang. Tidak semua orang berhak ikut mengecap pendidikan pada zaman itu. Mereka yang sekolah di H.B.S adalah anak dari pribumi yang punya kedudukan, anak patih, anak raja, selain anak orang-orang Totok dan Eropa. Tanpa sekolah Nyai begitu baik berbahasa Belanda.

Pramoedya meniupkan semangat feminis dan menentang budaya patriarki dalam Masyarakat. Salah satu caranya dengan menghadirkan sosok Nyai Ontosoroh yang begitu *bebas*. Nyai yang tidak terikat peraturan-peraturan terhadap gadis-gadis pribumi kebanyakan. Hal ini juga dilakukan Pramoedya dengan menggambarkan perempuan pribumi yang bekerja pada Nyai Ontosoroh. Minke masih dengan perasaan yang heran dan penuh tanya ketika melihat-lihat perusahaan yang dipimpin Nyai.

Masing-masing mengenakan kain pengikat rambut berwarna putih. Semua berbaju putih dengan lengan tergulung sepuluh sentimeter di bawah sikut. Tidak semua lelaki. Sebagian perempuan, nampak dari kain batik di bawah baju putihnya. Perempuan bekerja pada perusahaan! Mengenakan baju blacu pula! Perempuan kampung berbaju! Dan tidak di dapur rumah tangga sendiri! Apakah mereka berkemban juga di balik baju blacu itu?

(Toer, 2009: 44)

Minke heran karena dalam masyarakat waktu itu perempuan tempatnya adalah di dapur dan mengurus rumah tangga. Hal menarik lain adalah tanda *kain baik di bawah baju putihnya*. Di sini

memperlihatkan bahwa perempuan-perempuan yang bekerja dan menentang keumuman itu masih teguh mempertahankan adat mereka sebagai pribumi. Mereka masih memakai batik meskipun ditutupi adat Eropa untuk bekerja. Menutup diri dengan kain blacu berwarna putih adalah adat Eropa untuk para pekerja.

Perempuan bekerja bukan hal yang biasa dilihat pada waktu itu. Budaya patriarki melekat begitu erat sehingga urusan bekerja adalah urusan laki-laki. Hal ini coba ditinjau ulang Pramoedya melalui gambaran bagaimana perusahaan Nyai Ontosoroh berjalan. Sudah menjadi hak manusia untuk bekerja dan mencari penghidupan baik laki-laki maupun perempuan.

“Tabik, Sinyo!” tegurnya bebas, lunak dan memikat.

Tak pernah aku temui wanita Pribumi sebebaskan itu, memberi tabik pada seorang Pria yang belum pernah dikenalnya.

(Toer, 2009: 47)

Lagi terdapat kata *bebas*. Kutipan di atas terjadi pada saat seorang pekerja menyapa Minke. Pekerja perempuan itu begitu *leluasa* menyapa dan memberi salam kepada pria meskipun pria itu belum dikenalnya. Menyapa pria yang belum dikenal menjadi sesuatu yang harus dihindari bagi perempuan pribumi. Mereka tidak akan kenal jauh seorang pria sebelum menjadi istrinya. Perempuan pribumi dulu terkenal tertutup.

Pramoedya menggunakan kata *bebas* cukup banyak. Hal ini dapat dipahami sebagai suatu tanda penekanan bahwa ada perbedaan adat terhadap perempuan pribumi dan perempuan Eropa. Letak perbedaan mendasar itu adalah kebebasan. Kebebasan dalam segala hal, dulu belum ada istilah persamaan hak, emansipasi, dan istilah-istilah lain untuk menyuarakan kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki.

Perempuan pribumi tidak biasa jika bergaul atau sekedar memberi salam pada pria. Kebiasaan ini berbeda dengan adat

perempuan Eropa. *Bumi Manusia* memberikan gambaran bahwa pada masa Minke hidup mulai terjadi pergeseran secara perlahan terhadap kebiasaan-kebiasaan patriarki pada beberapa tokoh yang ditemui Minke. Hal ini positif karena kebebasan berpikir tentu membawa semua bermuara pada satu konsep, kebebasan berbangsa dan bernegara. Kemerdekaan.

Nyai Ontosoroh benar-benar menjadi tokoh yang dilukiskan berbeda dari adat dan kebudayaan pada waktu itu. Nyai dalam masyarakat adalah sesuatu yang hina, dan hanya dekat kepada hal-hal yang berbau birahi dan materi semata.

Bukan hanya Mevrouw Telinga atau aku, rasanya siapa pun tahu, begitulah tingkat susila keluarga nyai-nyai: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal berahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam dalam ketiadaan tanpa bekas. Tapi Nyai Ontosoroh ini, dapatkah dia dikenakan pada tanggapan umum ini? Justru itu yang membikin aku bimbang. Tidak bisa! Atau aku yang seorang kurang periksa? Boleh jadi memang aku seorang yang tak mau tahu. Semua lapisan kehidupan menghukum keluarga nyai-nyai; juga semua bangsa: Pribumi, Eropa, Tionghoa, Arab. Masakan aku seorang akan bilang tidak?

(Toer, 2009: 75)

Kutipan paragraf di atas menggunakan kata-kata *rendah, jorok* untuk menggambarkan bagaimana tingkat harkat dari keluarga nyai. *Rendah* dan *jorok* adalah citra yang buruk dan rendah di masyarakat. Keluarga nyai dipandang sebagai keluarga yang hina, yang tidak punya tingkat asusila memadai dibanding dengan keluarga yang normal.

Bahkan kata Minke yang menghukum keluarga nyai adalah *semua lapisan kehidupan* dan *semua bangsa*. Ini menandakan tidak ada seorang pun dari bangsa mana pun, tidak menaruh citra buruk

terhadap keluarga nyai. Di mana-mana di belahan dunia semua keluarga nyai dipandang perusak moral dan contoh yang buruk bagi masyarakat. Tanpa memandang bagaimana nyai dan alasan mengapa dia menjadi nyai.

Padahal belum tentu menjadi nyai adalah keinginannya. Belum tentu setelah menjadi nyai dia lantas punya sikap buruk dan tidak terpuji. Paling penting dari ini semua adalah masyarakat harus memikirkan siapa sebenarnya yang membuat dia menjadi nyai dan dihinakan banyak orang? Laki-laki yang mengambil perempuan yang menjadi nyai tentu harus lebih disalahkan. Kalau saja lelaki tersebut tidak mengambil perempuan-perempuan menjadi nyai tentu nasibnya akan berbeda. Laki-laki seharusnya lebih dikejar dengan pertanyaan atau bahkan hinaan, bukan perempuan yang lebih sering hanya menjadi korban dan selalu disalahkan. Sering pelaku sebenarnya adalah laki-laki.

Tentang perempuan yang selalu disalahkan dan dicurigai juga muncul ketika Tuan Mellema ditemukan meninggal. Berbagai macam spekulasi muncul dan banyak yang menyebutkan bahwa Nyai Ontosoh harus dicurigai.

Maka koran-koran kolonial berbahasa Belanda dengan cara dan gayanya sendiri tidak membenarkan simpati sang Dokter yang ditujukan hanya pada seorang wanita Pribumi, gundik pula, yang boleh jadi belum tentu bersih dari perkara. Sudah banyak terbukti nyai-nyai bersekongkol dengan orang luar untuk membunuh tuannya. Motif: kemesesuman dan harta.

(Toer, 2009: 412)

Koran-koran kolonial melambangkan suara dan aspirasi dari pada penguasa. Koran-koran tersebut hanya mengutamakan kepentingan kaum Eropa dan Totok. Mereka acuh terhadap keadilan terhadap pribumi. Anggapan umum bahwa nyai adalah seseorang yang licik, kotor, terbukti pada kutipan ini.

Kecurigaan masyarakat bahwa nyai yang membunuh Tuan Herman Mellema tidak dapat dihindarkan, padahal mereka yang menuduh belum tentu mengetahui duduk perkara dan menyelami permasalahan sebenarnya. Hanya kerana Tuan Herman Mellema mempunyai nyai, maka secara langsung perbuatan jahat yang menimpa Tuan Mellema adalah akibat dari nyai yang dimilikinya. Mengapa tidak menyalahkan pekerjanya atau lelaki penjaga rumah yang lebih punya daya untuk membunuh? Nyai memang menjadi sebuah jaminan akan perbuatan jahat. Selalu disalahkan dan menjadi korban.

Kemudian pada kutipan *Bumi Manusia* yang lain Pramoedya mencoba menggambar seorang ibu tidak akan pernah terganti perannya. Ibu adalah makhluk yang begitu berharga.

Aku belai rambutnya. Berapa bulan ibumu sempat memberi air dada padamu, anak manis? Kau tak pernah melihat pasang mata ibumu, wanita aceh kelahiran pantai itu! Kau takkan pernah bisa berbakti padanya. Kau, semua ini, May, telah kehilangan sesuatu yang tak mungkin tergantikan oleh apa dan siapa pun!

(Toer, 2009: 89)

Di atas adalah kutipan novel ketika Minke bicara pada May, anak dari Jean Marais, sahabat sekaligus rekan kerjanya. May tidak pernah tahu rupa dan bagaimana ibunya. May hanya tinggal dengan Jean Marais.

Sesuatu yang tak mungkin tergantikan merujuk pada sosok ibu. Minke yang terpelajar, mengenal adat dan budaya Eropa masih sangat kuat dan memahami bahwa sosok ibu adalah sesuatu yang begitu berharga serta tidak tergantikan.

Kasih sayang, kelembutan, dan sifat keibuan adalah dambaan setiap anak. Tidak semua anak mendapatkannya padahal kehadiran sosok ibu merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan kehidupan seorang anak. Keluarga yang lengkap dan harmonis tentu

akan menjadi sebuah keadaan yang kondusif bagi pertumbuhan anak, baik secara fisik maupun psikis.

Nyai dalam *Bumi Manusia* digambarkan pramoedya sebagai ibu yang ideal.

Seorang ibu yang bijaksana dan berwibawa seperti Nyai memang dibutuhkan oleh setiap anak, dan dara cantik tiada bandingan dibutuhkan oleh setiap pemuda.

(Toer, 2009: 91)

Setiap anak membutuhkan ibu yang bijaksana dan berwibawa sebagai sosok yang ditiru. Hal ini menarik bahwa seorang perempuan memang dibutuhkan oleh setiap pemuda. Benar adanya bahwa memang setiap manusia berpasangan-pasangan, laki-laki dengan perempuan. Apakah ketika pasangan itu bersatu, menikah, lalu kemudian saat laki-laki pergi meninggalkan perempuan akan menjadi awal dari kehancuran.

Ada banyak bagian dimana *Bumi Manusia* begitu menentang anggapan umum bahwa perempuan tidak akan bertahan tanpa kehadiran sosok laki-laki.

"Papa? Masih juga takut padanya? Maafkan malam buruk itu. Dia pun tak perlu kau perhatikan. Papa sudah menjadi begitu asing di rumah ini. Seminggu sekali belum tentu pulang, itu pun hanya untuk pergi lagi. Kadang tidur sebentar, kemudian menghilang lagi entah ke mana. Maka seluruh tanggungjawab dan pekerjaan jatuh ke atas pundak Mama dan aku."

(Toer, 2009: 96)

Seluruh tanggungjawab berada dipundak Mama dan anaknya Annelies. Seluruh tanggung jawab tentu saja meliputi tanggung jawab seorang ayah, memberikan rasa aman, nafkah, mendidik anak, dan lain-lain. Meskipun tidak sebaik ketika terdapat sosok ayah namun digambarkan bahwa keluarga Nyai Ontosoroh berhasil

bertahan tanpa sosok laki-laki. Ibu menjadi sosok luar biasa dan penyelamat keluarga. Karena itu Annelies begitu sayang kepada ibunya hingga lebih memilih mengaku sebagai pribumi dibanding mengakui dirinya sebagai keturunan atau Indo.

“Aku Pribumi, Mas,” jawabnya tanpa ragu. “Kau heran? Memang aku lebih berhak mengatakan diri Indo. Aku lebih mencintai dan mempercayai Mama, dan Mama Pribumi, Mas.”

(Toer, 2009: 97)

Karena sikap Annelies itu membuat Minke heran dan diselimuti pertanyaan mengenai banyak hal, khususnya mengenai keluarga Nyai Ontosoroh.

Memang keluarga teka-teki, setiap orang menduduki tempatnya sebagai peran dalam sandiwara seram. Banyak Pribumi mengimpi jadi Belanda, dan gadis yang lebih banyak bertampang Eropa ini lebih suka mengaku Pribumi.

(Ananta Toer, 2009: 97)

Banyak orang bermimpi dan berharap jadi Belanda pada masa itu, karena memang di Hindia menjadi orang Belanda adalah sebuah kesenangan yang sekaligus menjadi jaminan hidup. Orang Belanda begitu dihormati dan menjadi pemimpin dalam setiap lini kehidupan di penjuru Hindia Belanda. Tentu aneh seorang keturunan Belanda lebih memilih menjadi pribumi yang dengan keadaan tersebut melekat status rendah dan tanpa jaminan apa-apa dalam hal kesenangan dan kesejahteraan.

Keluarga teka-teki ujar Minke menyebut keluarga Nyai Ontosoroh. Keluarga yang penuh misteri, penuh tanda tanya, dan tidak semua orang bisa memecahkan teka-teki. Tidak semua orang bisa tahu seperti apakah sebenarnya keluarga Nyai. Untuk memecahkan teka-teki, orang haruslah berusaha sekuat tenaga masuk ke dalam persoalan. Menyelami dan mengalami dengan

sendiri, serta mengumpulkan banyak bukti agar bisa menjadi pemecah teka-teki dan menyudahi misteri.

Hal ini juga terjadi pada setiap keluarga yang bermasalah, terutama keluarga nyai-nyai. Mereka yang tidak ambil pusing dengan teka-teki tentu saja akan mengambil jalan pintas. Mereka percaya pada anggapan umum dan langsung menuduh segala yang buruk tanpa mau mendengar alasan dan duduk persoalan. Bagi Minke teka-teki menjadi sesuatu yang asing dan harus dicari pemecahannya.

Nyai Ontosoroh memang bukan perempuan biasa. Pramoedya dengan sukses memberikan bagaimana sosok seorang Nyai yang tidak biasa tersebut.

Memang bukan nyai sembarang nyai. Dia hadapi aku, siswa H.B.S tanpa merasa rendah diri. Dia punya keberanian menyatakan pendapat. Dan dia sadar akan kekuatan pribadinya.

(Toer, 2009: 102)

Kutipan di atas salah satu yang menyatakan bagaimana perasaan Minke kepada Nyai Ontosoroh. *Siswa H.B.S* menggambarkan seseorang yang terpelajar, punya pengetahuan luas, terhormat dan dihormati. *Rendah diri* dalam kutipan paragraf di atas mewakili perasaan yang hina, tidak sederajat, tidak punya harga diri dan semacamnya. Nyai tidak punya sedikitpun rasa hina dan rendah diri meskipun berhadapan dengan orang-orang yang berpendidikan dan berpengetahuan seperti Minke.

Menjadi sebuah anggapan umum bahwa perempuan yang menjadi nyai tidak punya keberanian untuk berhadapan dengan masyarakat umum. Keluarga nyai hanya berada di dalam rumah dan menjadi pelayan yang baik terhadap tuannya.

Kekuatan pribadi menggambarkan kepercayaan diri dan keyakinan terhadap segala yang dipunyai. Nyai memiliki kepercayaan diri yang sama, bahkan mungkin lebih baik daripada perempuan

biasa. Dia membuat orang yang berhadapan dengannya langsung mengubah persepsi pertamanya mengenai sosok seorang nyai. Pendapat bahwa nyai selalu bodoh dan tidak mempunyai harga diri mulai dilawan. Semua pendapat buruk hilang dengan pemunculan nyai yang luar biasa, menghancurkan pendapat umum dan kebiasaan yang dipelihara sejak dulu.

Nyai memiliki *keberanian menyatakan pendapat*. Keberanian untuk mengambil sikap dan mengutarakan isi pikiran. Hal ini dulu adalah sesuatu yang begitu sulit ditemukan pada perempuan-perempuan zaman Minke. Nyai mendobrak semua itu dengan gemilang.

Maka malam itu aku sulit dapat tidur. Pikiranku bekerja keras memahami wanita luar biasa ini. Orang luar sebegini memandangnya dengan sebelah mata karena ia hanya seorang nyai, seorang gundik. Atau orang menghormatinya hanya kerana kekayaannya. Aku melihatnya dari segi lain: dari segala apa yang ia mampu kerjakan, dari segala apa yang ia bicarakan. Aku benarkan peringatan Jean Marais: harus adil sudah sejak dalam pikiran, jangan ikut-ikutan jadi hakim tentang perkara yang tidak diketahui benar-tidaknya.

(Toer, 2009: 105)

Memandang sebelah mata adalah tanda bahwa hampir semua orang langsung menghina ketika mengetahui seorang perempuan berstatus gundik atau nyai. Padahal ada banyak laki-laki yang lebih hina dari seorang nyai. Laki-laki yang suka main perempuan sembarangan namun mereka tidak dihinakan masyarakat seperti mereka menghina nyai-nyai. Ada perbedaan dan diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan dalam soal seperti ini.

Seringkali laki-laki menggunakan hal ini sebagai tameng. Laki-laki menyalahkan istri yang mengakibatkan dia menjadi suka main perempuan. Tidak bisa menjadi istri yang baik dan tidak mampu membahagiakan suami adalah satu dari banyak alasan laki-laki

mencari sebuah pembenaran untuk melakukan penghinaan dengan cara selingkuh.

Sebagian masyarakat ada yang menghormati Nyai hanya karena *kakayaannya*. Biasanya mereka yang menjadi nyai akan menjadi seorang yang berada karena tuan yang mengambilnya pasti orang kaya. Hal ini membuat masyarakat menilai seorang perempuan menjadi nyai karena ingin mencari kekayaan. Padahal tidak hanya perempuan yang melakukan hal ini, banyak laki-laki yang melakukan hal-hal tidak terpuji untuk mencapai kekayaan. Seperti ada anggapan bahwa perempuan selalu salah namun kalau laki-laki belum tentu.

Dalam kutipan di atas terdapat nasehat yang sangat baik, jangan langsung menghakimi tanpa tahu duduk persoalannya. Jangan langsung menganggap perempuan salah tanpa mengetahui dengan jelas dan terang masalahnya.

Pada awal-awal abad ke-20, Minke hidup pada saat perempuan begitu direndahkan dan harus menurut kehendak laki-laki. Bahkan dalam umur yang masih belia.

Waktu berumur tigabelas aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruangbelakang dan kamarku sendiri. Teman-teman lain sudah pada dikawinkan. Kalau ada tetangga atau sanakyang datang baru kurasai diri berada di luar rumah seperti semasa kanak-kanak dulu. Malah duduk di pendopo aku tak diperkenankan. Menginjak lantainya pun tidak

(Ananta Toer, 2009: 118)

Dipingit adalah budaya Jawa untuk menjaga anak perawan mereka dengan cara tidak memperbolehkannya keluar. *Dipingit* dapat diartikan sebagai sebuah penjagaan dengan membatasi hak-hak bersosialisasi seorang anak. Niat dari tindakan ini sebenarnya bagus yaitu menjaga anak perempuan dari hal-hal yang membahayakan di luar rumah. Tetapi kurang bijaksana kalau duduk di beranda rumah juga tidak diperbolehkan. Rumah dapat

diibaratkan sebagai penjara tidak berteralis. Anak perempuan hanya tahu dapur dan kamar, tidak ada yang lain. Padahal setiap manusia perlu bergaul dengan manusia lain. Bertemu teman sebaya agar tumbuh rasa diakui keberadaannya dalam masyarakat.

Perlakuan seperti ini tidak digunakan untuk anak laki-laki. Laki-laki jarang tidak diperbolehkan keluar rumah dan tidak boleh bergaul. Rasanya ada ketidakadilan yang terjadi pada tradisi ini. Laki-laki bebas untuk keluar rumah, bahkan ada anggapan kalau anak laki-laki tidak berpetualang keluar rumah dia bukan seorang laki-laki.

Laki-laki dituntut punya banyak pengalaman di luar rumah, apakah perempuan tidak memerlukan hal ini? Sebenarnya pengalaman seperti ini juga diperlukan oleh perempuan, hanya adat dan kebiasaan yang menganggap perempuan mencari pengalaman di luar rumah pada masa itu adalah tabu dan tidak baik.

Pada kutipan paragraf di atas teman-teman sebaya Sanikem sudah dikawinkan saat umur semuda itu. Perempuan harus siap ketika ada laki-laki datang untuk mengambil istri. Sedangkan laki-laki sebelum mengambil keputusan menikah harus punya pegangan agar bisa menghidupi anak istri. Tidak ada batasan umur sedangkan perempuan pada umur tiga belas tahun belum menikah sudah dianggap perawan tua.

Pramoedya teguh meniuapkan contoh-contoh perempuan-perempuan luar biasa dalam *Bumi Manusia*.

Memang ada sangat banyak wanita hebat. Hanya saja baru Nyai Ontosoroh yang pernah kutemui. Menurut cerita Jeas Marais, wanita Aceh sudah terbiasa turun ke medan-perang melawan kompeni. Dan rela berguguran di samping pria. Juga di Bali. Di tempat kelahiranku sendiri wanita petani bekerja bahu-membahu dengan kaum pria di sawah dan ladang. Namun semua itu tidak seperti Mama—dia tahu lebih daripada hanya kampung halamannya sendiri.

Dan semua teman sekolahku tahu ada juga seorang wanita Pribumi yang hebat seorang dara, setahun lebih tua daripadaku. Ia putri Bupati J.—wanita Pribumi pertama yang menulis dalam Belanda, diumumkan oleh majalah keilmuan di Betawi. Waktu tulisannya yang pertama diumumkan ia berumur 17. Menulis tidak dalam bahasa ibu sendiri! Setengah dari teman-temanku menyangkal kebenaran berita itu. Mana bisa ada Pribumi, dara pula, hanya lulusan E.L.S., bisa menulis, menyatakan pikiran secara Eropa, apalagi dimuat di majalah keilmuan?

(Ananta Toer, 2009: 106)

Zaman Minke adalah masa transisi karena di beberapa daerah terjadi pergolakan yang membuat perempuan mau tidak mau harus ikut serta. Wanita Aceh dan wanita Bali turun ke medan perang. *Medang perang* melambangkan keadaan yang keras, pengorbanan jiwa dan raga. Wanita-wanita di beberapa daerah telah melakukannya, tidak hanya bekerja dan hanya tahu dapur. Mereka gugur bersama pria tanpa ada beda.

Menulis, menyatakan pikiran, adalah tanda-tanda dari sebuah kemampuan untuk melawan dan menentang ketidakadilan. Pada masa itu mereka yang terpelajar dan bisa menulis untuk menyatakan pikiran sangat sedikit jumlahnya. Karena itu sangat luar biasa ketika ada seorang perempuan yang bisa dan berani mengutarakan pendapat dalam bentuk tulisan.

Menyatakan pendapat bagi seorang perempuan pada masa-masa awal abad ke-20 dalam masyarakat Jawa adalah sesuatu yang cukup luar biasa.

“Dalam hal sastra dan bahasa tentu dia masih patut belajar padamu sekalipun juga tidak kurang mengagumkan. Tahu kau apa yang paling mengagumkan tentangnya? Dia berani menyatakan pendapat! Sekalipun belum tentu benar. Dia tidak takut pada kekeliruan. Tabah, berani belajar dari

kesalahan sendiri. God!"

(Toer, 2009: 347)

Kutipan di atas adalah kutipan pendapat guru Minke, Magda Peters setelah mengujungi dan bertemu dengan Nyai Ontosoroh.

Magda Peters memuji dan begitu terkesima karena nyai punya sikap terbuka dan berani berpendapat. Hal yang jarang ditemuinya pada perempuan pribumi apalagi dari seorang nyai.

Dalam menyatakan pendapat seseorang harus punya modal yang cukup, kepercayaan diri, dan pengetahuan. Kemampuan itu tidak muncul secara tiba-tiba karena harus melalui proses latihan yang cukup. Belajar dari kesalahan sendiri dan memperbaikinya.

Pramoednya menggambarkan betapa perempuan punya kekuatan yang sebanding dengan laki-laki. Berperang, menulis, mengutarakan pikiran, dulu adalah milik laki-laki. *Bumi Manusia* meyakinkan bahwa perempuan juga bisa melakukan hal tersebut kalau ada kemauan dan usaha. Pramoedya begitu kuat menghormati dan menghargai sosok perempuan.

Hal ini juga terjadi ketika nyai memuji tulisan-tulisan Minke.

"Ya. Patut banyak tidak benarnya. Sebagai cerita memang bagus, Nyo. Semoga jadi pujangga, seperti Victor Hugo."

Masyaallah, dia tahu Victor Hugo. Dan aku malu bertanya siapa dia. Dan dia bisa memuji kebagusan cerita. Kapan dia belajar ilmu cerita? Atau hanya sok saja?

(Toer, 2009: 163)

Nyai Ontosoroh memuji tulisan Minke seperti Victor Hugo. Victor Hugo melambangkan pengetahuan yang luas, tidak mungkin orang yang tidak gemar membaca tahu sosok pengarang dan hasil dari karangannya. Minke yang terpelajar sekalipun ternyata tidak tahu siapa Victor Hugo yang dimaksud Nyai Ontosoroh.

Pramoedya menggambarkan Nyai mampu memberi penilaian terhadap tulisan Minke. *Memuji kebagusan cerita* adalah kemampuan yang tidak sembarang orang bisa melakukannya. Seseorang yang bisa mengatakan sebuah cerita bagus atau tidak pasti telah banyak menghabiskan buku-buku cerita sehingga dia dapat mengambil kesimpulan bagaimana sebuah cerita yang baik dan bagaimana cerita yang buruk. Nyai Ontosoroh adalah orang yang gemar membaca. Gambaran tokoh ini membuat persepsi bahwa nyai serta gundik adalah seseorang yang tidak gemar membaca, bodoh, dan buta pengetahuan harus dipikirkan ulang.

Sifat menyatakan pendapat ini juga menjadi kekuatan dari seorang Nyai Ontosoroh. Saat Nyai berada dalam sidang atas tuduhan pembunuhan Tuan Herman Mellema, dia berkata lantang dan keras sewaktu kehidupan pribadinya ditanyakan oleh pihak pengadilan di depan umum.

Siapa yang menjadikan aku gundik? Siapa yang membikin mereka jadi nyai-nyai? Tuan-tuan bangsa Eropa, yang dipertuan. Mengapa di forum-forum resmi kami ditertawakan? Dihinakan? Apa Tuan-Tuan menghendaki anakku juga jadi gundik?

(Toer, 2009: 427)

Nyai mengeluarkan pendapatnya dengan berani dan menohok orang-orang Eropa yang menghina. *Di forum-forum resmi* artinya di dalam pertemuan yang bersifat resmi, pemerintahan, nyai-nyai ditertawakan oleh mereka para Eropa. Mereka lupa bahwa yang membuat mereka menjadi nyai adalah orang Eropa. Seperti hendak cuci tangan setelah berbuat keburukan. Mereka menuding dan menghina tanpa belas kasih.

Sastrotomo yang merupakan tokoh yang membuat anaknya menderita diselipkan Pramoedya kebaikan melalui perhargaannya kepada istrinya.

Semestinya, sebagaimana lazimnya, ayahku beristri dua atau tiga, apalagi ayah mempunyai pabrik dan tanah lain yang diharap oleh orang lain. Ia tidak demikian. Ia merasa cukup dengan seorang istri yang cantik.

(Toer, 2009: 118)

Sastrotomo merasa cukup dengan mempunyai istri yang cantik. Hal ini berarti bahwa mereka yang beristri lebih dari satu alasannya adalah belum merasa cukup. Hal ini menandakan bahwa sekitar tahun 1898 adalah hal yang wajar jika seseorang yang punya materi berlebih mempunyai istri lebih dari satu. Perempuan menjadi barang koleksi sehingga semakin banyak materi dan harta dimiliki pria semakin banyak punya perempuan.

Terjadi penindasan terhadap kaum perempuan yang begitu mudah dijadikan gundik. Apakah laki-laki disalahkan karena hal tersebut? Dihukum namun hukuman terberat adalah kepada perempuan.

Tuan telah lakukan dosa darah, pelanggaran darah!
Mencampurkan darah Kristen Eropa dengan darah kafir
Pribumi berwarna! Dosa tak terampuni!

(Toer, 2009: 146)

Tidak hanya pada masyarakat Jawa, pada masyarakat Eropa keluarga gundik mendapatkan cacian dan hinaan yang begitu menyakitkan. Perkawinan antara orang Eropa dan pribumi dianggap sebagai dosa besar karena mencampurkan darah yang tidak sama.

Pramoedya mengutuk adat-adat Jawa dan kebiasaan Jawa yang dianggapnya membuat perempuan tidak berkembang. Melalui diri Nyai yang tidak tunduk pada pakem-pakem perempuan Jawa, Nyai tumbuh sebagai perempuan mandiri yang penuh kepercayaan diri dan kemampuan.

Aku tak lagi malu bila toh terpaksa bertemu dengan kenalan lama. Segala yang kupelajari dan kuperjakan

dalam setahun itu telah mengembalikan harga diriku. Tetapi sikapku tetap: mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi tergantung pada siapa pun. Tentu saja sangat berlebihan seorang perempuan Jawa berbicara tentang harga diri, apalagi semuda itu. Papamu mengajari, Ann. Tentu saja jauh di kemudian hari aku dapat rasakan wujud harga diri itu.

(Toer, 2009: 130)

Malu menggambarkan sifat yang melekat dan dimiliki para perempuan saat menjadi nyai atau gundik. Mereka telah menjadi pelayan dari seorang laki-laki yang membelinya. Perasaan rendah diri, hina, dan tidak berharga menghantui perempuan-perempuan malang tersebut. Mereka tidak punya *harga diri*, tidak punya nilai di mata manusia lain.

Melalui kutipan di atas kita dapat mengetahui bahwa perempuan-perempuan Jawa tidak bebas mengutarakan diri dan harga dirinya dihadapan orang lain. Perempuan Jawa bukan perempuan yang leluasa berbicara dan menunjukkan kecakapannya kepada orang lain. Perempuan Jawa yang bicara harga diri dianggap *berlebihan*, kurang ajar, menyalahi aturan. Hal ini tidak berlaku bagi laki-laki. Kaum laki-laki begitu bebas bicara dan membiarkan orang tahu dan menilai dirinya. Terjadi diskriminasi yang mengakar kuat dan diresmi oleh adat.

“Kau harus kelihatan cantik, Nyai. Muka yang kusut dan pakaian berantakan juga pencerminan perusahaan yang kusut-berantakan, tak dapat dipercaya”

(Ananta Toer, 2009: 133)

Dari sekian banyak yang diajarkan Tuan Mellema salah satunya adalah bagaimana mencitrakan diri. *Muka yang kusut* menggambarkan wanita yang tidak pandai menjaga diri dan menjaga penampilan. Hal ini bisa mencitrakan segala yang diurusnya juga tidak beres.

Tuan Mellema mengajarkan adat yang berguna bagi nyai dalam mengurus perusahaanya. Hal ini secara tidak langsung memberikan pengertian bahwa kemampuan seorang perempuan dilihat dari bagaimana dia merawat diri dan tampil di depan umum. Apakah laki-laki tidak dilihat dari penampilannya? Laki-laki juga dilihat dari penampilannya, hanya saja tidak sedominan ketika penampilan dikaitkan dengan perempuan.

Perempuan terkenal dengan sifat pesolek. Berbeda dengan laki-laki yang lebih umum dikenal ringkas dan praktis. Saat perempuan tidak kelihatan baik menampilkan dirinya hal ini akan menimbulkan kesan bahwa perempuan tersebut kurang baik dibanding perempuan yang terawat dan berpenampilan baik.

Saat Minke dipaksa pulang oleh ayahnya dan berbicara dengan ibunya terdapat percakapan dan terdapat ucapan menarik dari ibunya Minke.

“Gus, kabarnya sekolahmu maju. Syukur. Kadang heran juga aku bagaimana mungkin sekolahmu maju kalau kau sedang kalap dengan nyai itu. Atau mungkin kau ini memang sangat pandai? Ya-ya, begitulah lekaki,” suaranya terdengar murung, “semua lelaki memang kucing berlagak kelinci. Sebagai kelinci dimakannya semua daun, sebagai kucing dimakannya semua daging. Baiklah. Gus, sekolahmu maju, tetaplah maju.”

(Toer, 2009: 189)

Ibu Minke heran dan mempertanyakan bagaimana Minke bisa tetap mempertahankan prestasi sekolahnya sedangkan dia sedang dekat dengan keluarga Nyai Ontosoroh. Hal ini seperti memandang seorang laki-laki dekat dengan perempuan apalagi perempuan tersebut adalah gundik atau perempuan kurang baik lain maka sisi kehidupan lain laki-laki tersebut seperti karir dan sekolah akan terganggu.

Pada kutipan paragraf di atas laki-laki dikatakan seperti *kucing* dan *kelinci*. Ketika jadi kucing dia makan daging, dan ketika jadi kelinci dia makan daun. Dua binatang ini menggambarkan bahwa sudah jadi rahasia bahwa laki-laki semua selalu memakan apa yang seharusnya dia makan, tandas dan habis. Kucing tidak mengenal apakah daging itu miliknya, milik orang lain, busuk, bersih, asalkan daging tentu dia makan juga. Begitulah perumpamaan laki-laki kepada perempuan. Sama di mana saja laki-laki berada.

Selain menggambarkan budaya Patriarki di tanah Jawa, *Bumi Manusia* juga menyisipkan beberapa contoh budaya patriarki yang terjadi di Netherland. Salah satunya saat Minke mendapat surat dari sahabatnya Miriam de la Croix.

Pada suatu kelak kami akan pulang ke Netherland. Aku akan bergerak di lapangan politik, Minke. Cuma sayang sekali Netherland belum membolehkan seorang wanita jadi anggota Tweede Kamer. Aku punya impian, sahabat, sekiranya kelak sudah tidak demikian lagi, dan aku menjadi Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer, aku akan banyak bicara tentang negeri dan bangsamu.

(Toer, 2009: 288)

Surat itu menceritakan bahwa Miriam suatu saat akan pulang dan menjadi politikus di Netherland. Suatu kemajuan pada titik ini. Di Netherland seorang perempuan *bergerak di lapangan politik* berarti telah ada pengakuan bahwa perempuan mulai diakui eksistensinya dan perlu didengar pendapatnya oleh laki-laki.

Di negeriyang maju dan punya kuasa saja pada saat itu perempuan belum boleh menempati posisi pada pos-pos pemerintahan yang bekerja mengambil dan menimbang keputusan. Hal ini terlihat pada lanjutan surat Miriam menjelaskan bahwa di negerinya perempuan masih belum dibenarkan menjadi anggota dari Tweede Kader, semacam Dewan Perwakilan Rakyat versi Belanda.

Berbeda dengan mereka yang laki-laki, dominasi laki-laki dalam kedudukan pemerintahan memang tidak bisa dibantah. Padahal Miriam adalah seorang yang cerdas seperti Minke, terpelajar dan lulusan H.B.S. tetapi belum cukup untuk mengantarkan dia ke jalan yang mulus menuju kursi dewan yang menjadi perwakilan rakyat-rakyat. Kalau di Belanda saja begini bagaimana dengan di Jawa, tentu lebih memprihatinkan.

Perlakuan pria terhadap wanita pribumi juga terlihat sewaktu Minke berdialog dengan Dokter Martinet saat Annelies jatuh sakit. Dokter Martinet memberikan nasehat kepada Minke bagaimana cara memperlakukan seorang Annelies yang begitu rapuh.

“Tak boleh ada kata keras, kasar, mengecewakan. Dia mencintai Tuan. Terutama ini kukatakan karena pria Pribumi belum terbiasa memperlakukan wanita dengan lemah-lembut dan sopan, ramah dan tulus. Setidak-tidaknya begitu yang dapat kuketahui, kudengar, juga kubaca. Tuan telah mempelajari adab Eropa selama ini, tentu tuan tahu perbedaan antara sikap pria Eropa dan pria Pribumi terhadap wanita. Kalau Tuan sama dengan pria Jawa pada umumnya, anak ini takkan berumur panjang.

(Toer, 2009: 302)

Kutipan di atas memberikan gambaran perbedaan sikap pria Eropa dan pria pribumi. Pria pribumi identik dengan sifat keras, kasar, mengecewakan, sedangkan pria Eropa merupakan kebalikan dari semua itu. Di Eropa perempuan dihormati dan dihargai dengan pantas. Mereka diperlakukan dengan baik, lemah-lembut dan penuh kasih sayang. Pria pribumi kebanyakan belum mampu melakukan hal tersebut kepada perempuan. Hal ini diketahui Dokter Martinet dari proses melihat, membaca, dan mendengar. Sikap pria pribumi telah menjadi sesuatu yang baku dan tertulis dalam bacaan.

Adab pribumi dan adab Eropa dalam memperlakukann perempuan jauh berbeda. Perlakuan gaya Eropa membuat seseorang

yang sakit akan cepat menemui kesembuhan, sebaliknya dengan perlakuan Pribumi maka semakin mempercepat kerusakan.

Rebut bunga kecantikan, karena mereka disediakan bagi mereka yang jantan. Juga jangan jadi kriminal dalam percintaan—yang menakutkan wanita dengan gemericing ringgit, kilau harta dan pangkat. Lelaki belakangan ini adalah juga kriminal, sedang perempuan yang tertaklukkan hanya pelacur.

(Toer, 2009: 440)

Kutipan paragraf di atas adalah surat dari Ibunya Minke yang mengabarkan keprihatinnya atas kasus hukum yang menjerat Minke karena terbunuhnya Tuan Herman Mellema. *Bunga kecantikan* menandai perempuan-perempuan cantik yang punya paras menawan. Taklukanlah para perempuan dengan *jantan*, dengan terhormat dan terpuji. Jangan menjadi penjahat cinta yang menakutkan perempuan dengan harta dan pangkat. Begitulah kira-kira pesan dari bunda untuk Minke. Pramoedya melalui surat mencoba menggambarkan bahwa tidak ada bedanya antara perempuan dan laki-laki yang jahat dalam mendapatkan cinta. Semuanya penjahat dan kriminal.

Pramoedya menyadarkan pembaca bahwa bukan hanya perempuan yang patut disalahkan, namun laki-laki harus turut diseret dan diadili kalau ingin menegakkan keadilan. Tidak seimbang kalau menuding salah pada satu pihak sedangkan kesalahan mungkin saja dimulai oleh pihak yang berlawanan.

Perempuan memang bisa membuat apa saja dengan kecantikannya. Menurut ibu Minke pada zaman leluhurnya perempuan cantik bisa saja menimbulkan bencana perang.

“Gus, baik benar peruntunganmu, dapatkan istri secantik itu. Di jaman leluhurmumu, perempuan seindah itu bisa terbitkan perang Bharatayudha.”

(Toer, 2009: 451)

Bumi Manusia meninggikan perempuan dengan menjelaskan bahwa kecantikan perempuan adalah sesuatu yang berharga. *Perang Bharatayudha* menggambarkan bahwa karena kecantikan dapat membuat kehancuran yang begitu besar, membuat laki-laki bertekuk lutut, dan menyerahkan jiwa raga demi mendapatkannya. Kecantikan menjadi kelebihan sekaligus sumber malapetaka bagi yang memilikinya.

Wanita sebenarnya memiliki kedudukan yang baik, tinggi dalam filosofi hidup raja-raja Jawa. Hal itu terlihat ketika ibu Minke memberikan nasehat sebelum Minke menikah dengan Annelies.

"Husy, Kau yang terlalu percaya pada segala yang serba Belanda. Lima syarat yang ada pada satria Jawa: wisma, wanita, turangga, kukia dan curiga. Bisa mengingat?"

"Tentu saja, Bunda, bisa."

(Toer, 2009: 463)

Wanita menjadi syarat yang harus ada pada satria-satria Jawa. Selain wanita syarat lain adalah rumah, pengetahuan, burung atau lambang kesenangan, dan terakhir adalah keris sebagai lambang kewaspadaan.

"Kedua, wanita, Gus, tanpa wanita satria menyalahi kodrat sebagai lelaki. Wanita adalah lambang kehidupan dan penghidupan, kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan. Dia bukan sekedar istri untuk suami. Wanita sumbu pada semua, penghidupan dan kehidupan berasal. Seperti itu juga kau harus pandang ibumu yang sudah tua ini, dan berdasarkan itu pula anak-anakmu yang perempuan nanti harus kau persiapkan."

(Toer, 2009: 464)

Penjelasan dalam kutipan paragraf di atas memuat begitu banyak kemungkinan interpretasi. *Kodrat* melambangkan sesuatu yang seharusnya, jalan yang tepat, lurus. Wanita harus jadi wanita,

dan selain wanita hanya ada satria yaitu laki-laki. Hal ini bisa dikaitkan dengan fenomena sekarang yang sepertinya banyak tertukar, laki-laki ingin menjadi perempuan begitu pula sebaliknya. Apakah masih relevan filosofi Jawa pada masa kini? Malah sebaliknya banyak masyarakat Jawa sendiri yang tidak tahu filosofi hidup ksatria hingga akhirnya membuat hidup masyarakat yang mengikuti tradisi dan adat Jawa malah berjalan tanpa pegangan dan banyak yang melanggar aturan.

Wanita diibaratkan sebagai *sumbu*, tempat segala hal bersandar. Tanpa sumbu api tidak akan terus menyala karena sumbu menjadi sumber kekuatan. Begitu berharga wanita digambarkan oleh *Bumi Manusia* serta ditambah juga dengan lukisan filosofi ksatria Jawa mengagungkan perempuan.

Wanita adalah *kehidupan* dan *penghidupan*. Tanpa wanita kehidupan tidak akan terus ada. Hal ini dapat dipahami karena hanya wanita yang secara kodrat mempunyai kemampuan untuk melahirkan keturunan bagi laki-laki. *Penghidupan* juga berasal dari wanita. Pandangan umum melihat bahwa segala pekerjaan dapur seperti menyiapkan makanan dan memperhatikan sandang adalah wanita. Wanita menyiapkan kebutuhan laki-laki, makan, minum, kasih sayang, dan lain-lain.

Wanita juga melambangkan *kesejahteraan*. Hal ini sering disalahgunakan oleh laki-laki yang tidak pernah puas. Semakin sejahtera maka semakin banyak pula wanita yang ingin dimilikinya. Tentu ini menjadi sumber adanya gundik atau nyai dalam tatanan masyarakat. Laki-laki yang mampu mempunyai wanita tentu saja laki-laki yang sejahtera, meminang wanita, perayaan perkawinan, biaya hidup, semua memerlukan biaya.

Pramoedya dalam *Bumi Manusia* juga meninggikan perempuan lewat lukisan yang dilukis oleh Jean Marais.

Dengan gerak tangan yang tak kurang indah ia antarkan pandang hadirin pada potret Mama di atas kami berdua.

Lukisan itu, ia menerangkan, tak lain dari gambar seorang wanita Pribumi yang memang luar biasa untuk jamannya, Nyai Ontosoroh, seorang wanita cerdas, ibu pengantin wanita dan mertua Tuan Minke. Ia seorang pribadi cemerlang, seorang nakhoda yang tak bakal membiarkan kapalnya rusan di tengah pelayaran, apalagi tenggelam.

(Toer, 2009: 469)

Nyai diibaratkan seorang *Nakhoda*. Nakhoda adalah jabatan di atas kapal. Nyai pemimpinan anak buahnya dan punya tanggung jawab besar terhadap seluruh isi kapal.

Bumi Manusia memberikan gambaran yang berbeda karena dalam pandangan umum seorang nakhoda adalah laki-laki. Laki-laki adalah sosok yang tepat dan kuat untuk menjadi seorang pemikul tanggung jawab. Mengapa timbul perbedaan mendasar, hal ini berasal dari anggapan umum bahwa pekerjaan yang berhubungan dengan fisik adalah kepunyaan laki-laki. Perempuan tidak akan sanggup berurusan dengannya. Pandangan umum ini adalah warisan pemikiran yang dijaga sejak dulu.

Bumi Manusia memancing pemikiran bahwa pekerjaan yang mengandalkan fisik bukan tidak mungkin dilakukan oleh perempuan. Nyai Ontosoroh menjadi tokoh yang merepresentasikan hal tersebut. Nyai menjadi nakhoda dari kapal yang melambangkan keluarga yang dipimpinnya. Nakhoda mengerahkan seluruh kemampuan dan berkorban sekuatnya agar kapal yang dipimpinnya selamat sampai tujuan. Nyai mengorbankan seluruh hidupnya agar keluarga yang meskipun tidak sempurna tetap berjalan, tidak hancur tenggelam diterjang badai. Bahkan mengorbankan dirinya sendiri.

Pramoedya dalam banyak bagian dalam *Bumi Manusia* mengetengahkan persoalan perempuan pada awal-awal abad ke-20 saat tokoh utama hidup. Budaya patriarki begitu kuat mengakar membuat perempuan tersubordinasi dan selalu berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Hampir semua lini kehidupan dipegang

kendali oleh laki-laki kecuali urusan dapur dan rumah tangga. Pramoedya juga memberikan gambaran bagaimana perempuan punya kekuatan untuk hadir sebagai sosok yang luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat.

Pramoedya meniupkan nafas perlawanan dan semangat feminisme di dalam *Bumi Manusia*. Banyak persoalan-persoalan perempuan yang digambarkan Pramoedya dengan menitikberatkan pada kemampuan dan kelebihan seorang perempuan.

Kenyataan bahwa perempuan memerlukan figur laki-laki memang tidak akan terbantahkan. Pemikiran bahwa perempuan tidak punya kemampuan untuk bertahan hidup dengan melakukan pekerjaan dan tanggung jawab yang biasa dipikul laki-laki bagi Pramoedya sepertinya harus dikaji ulang.

Pramoedya menceritakan perempuan dari dekat. Hal ini sulit karena dia adalah seorang laki-laki, makhluk yang dalam *Bumi Manusia* banyak disudutkannya dengan segala perbuatan sewenang-wenang dan tidak jantan. Sebagai laki-laki dalam menceritakan perempuan Pramoedya bisa dikatakan sangat baik. Dia bisa melukiskan perasaan perempuan lewat deksripsi yang detil dan dalam. Pramoedya seakan mengajak kita untuk lebih jauh memahami masalah-masalah patriarki yang hidup dan dipertahankan di dalam masyarakat.

3. Budaya Patriarki dalam Hukum

Bumi Manusia memperlihatkan budaya patriarki tidak hanya tumbuh di dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga pada masalah hukum. Cerita *Bumi Manusia* pada banyak konflik menawarkan masalah-masalah hukum yang dialami oleh Minke, Nyai Ontosoroh serta Annelies.

Pada suatu hari aku dan Tuan datang ke Pengadilan untuk mengakui Robert dan kau sebagai anak Tuan Mellema. Pada mulanya aku menduga, dengan pengakuan itu anak-anakku akan mendapatkan pengakuan hukum sebagai

anak syah. Ternyata tidak, Ann. Abangmu dan kau tetap dianggap anak tidak syah, hanya diakui sebagai anak Tuan Mellema dan punya hak menggunakan namanya. Dengan campurtangan Pengadilan Hukum justru tidak mengakui abangmu dan kau sebagai anakku, bukan anak-anakku lagi, walau Mama ini yang melahirkan. Sejak pengakuan itu kalian, menurut hukum, hanya anak dari Tuan Mellema.

(Toer, 2009: 136)

Pengadilan pada kutipan di atas mewakili pemerintahan yang berkuasa pada saat itu yaitu pemerintahan Hindia Belanda. Hal ini berarti hukum yang berlaku juga adalah hukum Netherland.

Nyai Ontosoroh dan Tuan Herman Mellema menghadap ke Pengadilan untuk mendapatkan pengakuan. Pengakuan menandai penerimaan terhadap kehadiran dan eksistensi seseorang. Tanpa adanya pengakuan seseorang masih bisa bertahan hidup namun pandangan masyarakat tidak akan sebaik ketika seseorang diakui secara hukum. Hukum Hindia Belanda akhirnya menyatakan bahwa Roberts Mellema dan Annelies hanya berhak menggunakan nama Mellema tanpa adanya pengakuan bahwa keduanya adalah anak dari Tuan Mellema dan Nyai Ontosoroh.

Terlihat jelas pada zaman ini laki-laki jauh lebih diakui daripada perempuan dan tidak terkecuali dalam hal pengakuan terhadap keturunan. Seorang anak diakui sebagai anak ayahnya yang berasal dari Eropa daripada diakui sebagai anak ibunya yang telah mempertaruhkan jiwa raga. Ibu yang melahirkan dan merawat hanya kerana dia seorang pribumi.

Tanpa mengecilkan peran bapak tentu yang mengandung dan memelihara seorang anak lebih banyak dilakukan oleh seorang ibu. Hukum saat itu tidak melihat hal ini dan celaknya hukum adalah sesuatu yang bersifat absolut dan mengikat. Tanpa ada perubahan aturan dan ketetapan hukum maka sebuah keputusan hukum akan tetap sebagai keputusan bagaimanapun keadaannya.

Tidak terbayangkan bagaimana terlukanya perasaan seorang ibu yang mendapat keputusan kalau anak-anak yang dirawat dan dilahirkan dari rahimnya tidak diakui sebagai anaknya sendiri. Hal ini tentu berimbas pada pandangan masyarakat kepada ibu dan anak-anaknya. Anak yang hanya punya bapak tanpa punya ibu tentu akan dipandang berbeda dengan anak yang punya orang tua lengkap. Dalam hukum budaya patriarki masih terasa dan begitu menyiksa.

Tidak diakui secara hukum sebagai istri tidak kalah menyakitkan. Segala yang dilahirkan dari rahimnya menjadi haram di mata masyarakat.

Yang terhebat dari semua itu, Tuan Mellema, sesuatu yang menyangkut azas hidup Tuan telah meninggalkan dakwaan serong pada Mevrouw Amelia Mellema Hammers. Apa kenyataannya sekarang? Tuan secara hukum masih suami ibuku. Tapi tuanlah yang justru telah mengambil seorang wanita pribumi sebagai teman tidur, tidak untuk sehari-dua, sudah berbelas tahun! Siang dan malam. Tanpa perkawinan syah. Tuan sudah menyebabkan lahirnya dua orang anak haram-jadah!"

(Toer, 2009: 145)

Tuan Mellema *meninggalkan* dakwaan kepada istrinya yang sah. *Meninggalkan* menandakan bahwa laki-laki bisa begitu saja menuduh perempuan serong dan tidak melanjutkannya ke hadapan hukum. Bisa dibayangkan perasaan seseorang yang dituduh begitu saja lalu tidak dibuktikan.

Kutipan paragraf di atas juga mempertegas status anak-anak Nyai Ontosoroh di depan hukum dan menyuratkan bahwa Tuan Herman Mellema secara hukum masih punya istri. Hal ini secara langsung menyebut Nyai adalah seseorang yang tidak sah sebagai pendamping hidup Tuan Herman Mellema.

Annelies Mellema berada di bawah hukum Eropa, Nyai tidak. Nyai hanya Pribumi.

(Toer, 2009: 488)

Kutipan di atas begitu jelas membedakan tentang perlakuan hukum Eropa terhadap orang Eropa dan pribumi. Tegas dan menyakitkan kiranya mendapat perlakuan yang tidak mengindahkan sisi-sisi kemanusiaan meskipun tercantum dalam hukum. Tentunya hukum yang punya dasar kepentingan bukanlah hukum yang layak dan baik digunakan. Hukum dibuat oleh dan untuk manusia. Aneh rasanya jika ada hukum yang tidak mengindahkan sisi kemanusiaan.

Premoedya menyinggung dan mempertentangkan Hukum Hindia Belanda yang berlaku dengan Hukum Islam yang dipegang teguh penganutnya saat itu. Hal ini terjadi ketika Annelies sudah menikah dengan Minke namun dianggap tidak sah oleh hukum Hindia Belanda karena dia dianggap masih di bawah umur.

"Perkawinanmu syah menurut Hukum Islam. Membatalkan adalah menghina Hukum Islam, memecemarkan ketentuan yang dimuliakan Hukum Islam.... Ah, betapa aku impikan perkawinan yang syah. Tuan selalu menolak. Ternyata karena ia masih ada istri syah. Sekarang anakku kawin syah, jauh lebih tinggi daripadaku sendiri. Dan tidak diakui."

(Toer, 2009: 501)

Pramoedya Ananta Toer dalam *Bumi Manusia* menyuarakan dan menggambarkan betapa hukum yang berlaku saat itu sangat tidak adil dan mengandung keberpihakan kepada orang-orang Eropa. Hukum lebih melindungi kepentingan Eropa daripada pihak-pihak pribumi.

Pramoedya juga menuliskan bahwa hukum agama seakan tidak berharga di mata Hukum Eropa yang dingin.

"Perkawinanmu syah menurut Hukum Islam. Membatalkan adalah menghina Hukum Islam, mencemarkan ketentuan yang dimuliakan ummat Islam Ah, betapa aku impikan perkawinan yang syah. Tuan selalu menolak. Ternyata karena ia masih ada istri syah. Sekarang anakku

kawin syah, jauh lebih tinggi daripadaku sendiri. Dan tidak diakui.”

(Toer, 2009: 501)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa hukum Agama tidak diindahkan oleh hukum Eropa. Tentunya hukum agama adalah hukum yang begitu lekat dianut oleh pengikutnya karena bersumber dari Tuhan, namun semua itu seakan tidak berarti ketika hukum Eropa lebih diagungkan. Di dalam hukum terdapat ketidakadilan yang dipelihara. Masalah besar pada zaman Minke bagi bangsa-bangsa yang terjajah. Harus mengikuti hukum yang bahkan mereka tidak ikut membuat dan tidak ikut setuju.

Suara *Bumi Manusia* adalah suara keadilan dan kemanusiaan, terlihat jelas bagaimana konflik-konflik terjadi akibat hukum yang tidak berimbang. Apalagi yang menjadi hamba hukum adalah perempuan, padahal di mata hukum seharusnya laki-laki dan perempuan bukanlah pertimbangan yang sangat berpengaruh. Semua orang sama kedudukannya di mata hukum.

Ideologi Feminis dalam *Bumi Manusia*

Banyak aliran feminisme yang berkembang saat ini, namun semuanya bertujuan pada satu pemikiran bahwa bagaimanapun perempuan adalah makhluk rasional, karena itu ia berhak mendapatkan hak, menentukan diri sendiri yang sama sebagaimana laki-laki (Adams, 2004: 382).

Novel “Bumi Manusia” dapat dikategorikan sebagai bagian dari aliran ideologi feminis poskolonial. Konsep ini mendasarkan diri pada keyakinan bahwa pengalaman perempuan di negara-negara dunia ketiga atau di bekas wilayah jajahan memiliki perbedaan signifikan dengan pengalaman perempuan di negara-negara bagian pertama. Cerita “Bumi Manusia” mengambil latar waktu awal abad ke-20, khususnya sekitar tahun 1898, di saat Indonesia masih berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda dengan sebutan Hindia Belanda.

Feminisme poskolonial memandang bahwa perempuan di dunia ketiga membawa beban penindasan yang lebih berat. Selain mengalami penindasan berdasarkan gender, mereka juga harus menghadapi penindasan lintas bangsa, suku, ras, dan agama. Fokus utama aliran ini adalah menentang penjajahan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Penjajahan yang terjadi, baik dalam bentuk fisik, pengetahuan, nilai-nilai, pandangan dunia, maupun mentalitas masyarakat, menjadi perhatian utama dalam kerangka feminisme poskolonial.

Pramoedya membuat tokoh-tokoh *Bumi Manusia* kritis dan peduli terhadap nasib kaum perempuan. Semangat feminis tidak hanya bisa disematkan kepada tokoh perempuan, tetapi juga kepada tokoh laki-laki.

"Kau mimpi. Aku takkan jadi bupati."

"Dengarkanlah dulu. Aku akan bertanya: Hai, philogynik, mata keranjang, buaya darat, mana haremmu?"

"Rupa-rupanya kau masih anggap aku sebagai Jawa yang belum beradab."

"Mana ada Jawa, bupati pula, bukan buaya darat?"

(Toer, 2009: 23)

Dialog antara Minke dan Robert Suurhof mencerminkan ketidaksetujuan Minke terhadap julukan dan pandangan yang dilemparkan oleh Robert. Robert menyebut Minke sebagai mata keranjang dan buaya darat, sambil menanyakan keberadaan harem. Meskipun demikian, Minke tegas membantah dan menyiratkan bahwa perilaku semacam itu hanya dimiliki oleh orang Jawa yang belum beradab.

Pramoedya, melalui karakter Minke, menyampaikan gagasan feminis dengan menilai bahwa orang yang memiliki pandangan mata keranjang dan memiliki perempuan simpanan dianggap tidak memiliki norma kesopanan dan tidak beradab. Bagi Minke, konsep adab mencerminkan sifat seseorang yang memiliki aturan dalam

bertindak, tidak sewenang-wenang, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pemikiran ini sejalan dengan tujuan feminis yang menginginkan penghapusan penindasan dan tindakan sewenang-wenang terhadap perempuan. Minke menyatakan bahwa orang yang masih melakukan hal-hal tersebut disebutnya sebagai manusia Jawa yang belum beradab, bukan karena ketidakberadaban secara umum, tetapi lebih pada perilaku tertentu yang masih perlu diubah dengan memberikan pengertian bahwa perempuan juga manusia yang memiliki hak-hak hidup sama seperti kaum laki-laki.

Minke menyebut individu yang masih mengadopsi perilaku tersebut sebagai manusia Jawa yang belum beradab, bukan karena ketidakberadaban secara umum. Pernyataan ini mencerminkan harapannya bahwa persepsi yang pahit ini dapat diubah dengan memberikan pemahaman bahwa perempuan juga manusia yang memiliki hak-hak hidup setara dengan kaum laki-laki. Dengan demikian, melalui dialog ini, Pramodya mengangkat isu penting tentang penghargaan dan kesetaraan gender dalam masyarakat.

Seorang pelayan wanita menghidangkan susucoklat dan kue. Dan pelayan itu tidak datang merangkak-rangkak seperti pada majikan pribumi. Malah dia melihat padaku seperti menyatakan keheranan. Tak mungkin yang demikian terjadi pada majikan Pribumi: dia harus menunduk, menunduk terus. Dan alangkah indah kehidupan tanpa merangkak-rangkak di hadapan orang lain.

(Toer, 2009: 35)

Kutipan di atas terjadi ketika Minke berada di dalam rumah Nyai Ontosoroh. Pada akhir kutipan, Minke menyampaikan aspirasinya untuk menjalani hidup tanpa perlu merendahkan diri di hadapan orang lain. Dalam konteks ini, pelayan wanita menjadi simbol perempuan pekerja pada masa tersebut. "Bumi Manusia" mengkritik budaya merendahkan perempuan, yang tercermin dalam perlakuan terhadap pembantu perempuan yang dianggap seakan-akan

merangkak.

Minke mengecam budaya merendahkan perempuan dan berandai-andai tentang kebebasan yang dapat dinikmati jika semua pekerja rumahan diberikan hak yang sama, tanpa harus merangkak seperti yang biasa dia saksikan. Kutipan ini menegaskan bahwa novel ini melawan norma-norma yang mengekang perempuan, khususnya pekerja rumahan yang seringkali dianggap rendah dan harus tunduk.

Lebih jauh lagi, kutipan tersebut merinci perbedaan perlakuan terhadap perempuan antara negara dunia ketiga dan dunia pertama, yang diilustrasikan melalui skala yang lebih kecil. Perlakuan yang adil terhadap perempuan di negara dunia pertama diberikan contoh oleh keluarga Eropa yang menghormati hak-hak pekerja perempuan mereka dan memperlakukan mereka dengan adil. Sebaliknya, pengalaman perempuan di dunia ketiga tercermin melalui perlakuan terhadap pembantu perempuan di keluarga-keluarga pribumi, di mana mereka dianggap hanya sebagai pekerja dan diharapkan sepenuhnya tunduk. Kesimpulannya, "Bumi Manusia" dengan tajam menggambarkan perbedaan dalam perlakuan dan hak asasi perempuan antara negara-negara tersebut dalam konteks sehari-hari.

Aku tunggu-tunggu meledaknya kemarahan Nyai karena puji-pujian itu. Tapi ia tidak marah. Tepat seperti Bunda, yang juga tidak pernah marah padaku. Terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. Dia hanya seorang nyai-nyai, tidak mengenal perkawinan yang syah, melahirkan anak-anak tidak syah, sejenis manusia dengan kadar kesusilaan rendah, menjual kehormatan untuk kehidupan senang dan mewah Dan tak dapat aku katakan dia bodoh. Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka, tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar.

(Toer, 2009: 38)

Minke mengalami pertarungan pemikiran dalam dirinya mengenai perempuan, khususnya mengenai gundik dan citra nyai yang selama ini dikenalnya melalui pandangan masyarakat umum. Pramoedya melawan pemahaman masyarakat umum tentang gundik dan nyai-nyai melalui tokoh Nyai Ontosoroh. Tidak semua nyai itu rendah dan pantas direndahkan, begitulah kira-kira secara sederhana suara *Bumi Manusia*.

Dalam kutipan di atas juga terdapat perbedaan citra ibu pribumi dengan ibu yang bukan pribumi. Bahasa Belandanya yang fasih, baik dan beradab, sikap yang halus, bijaksana, dan terbuka adalah beberapa hal yang Minke tangkap sebagai gambaran ibu-ibu bukan pribumi. Terlihat berbeda gambaran perempuan pribumi dan bukan pribumi. Citra perempuan pribumi yang tidak beradab, kasar, tertutup, dan tidak bijaksana seperti inilah yang ditentang Pramoedya dalam *Bumi Manusia*. Nyai Ontosoroh begitu anggun dan cerdas digambarkan sebagai nyai yang mendobrak pakem-pakem buruk citra seorang gundik.

Keheranan Minke juga berlanjut saat dia merasa begitu heran melihat pekerja perempuan yang bekerja pada perusahaan Nyai Ontosoroh.

“Kau heran melihat perempuan bekerja? Aku mengangguk. Ia menatap aku seakan hendak membaca keherananku.

(Toer, 2009: 44)

Bekerja menunjukkan keterlibatan dalam aktivitas penghasilan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Pada era kolonial yang menjadi konteks kehidupan Minke, pekerjaan dianggap sebagai hak eksklusif kaum laki-laki, sementara perempuan dianggap tidak berhak dan dianggap kurang pantas untuk bekerja. Namun, pandangan ini tidak berlaku dalam novel “*Bumi Manusia*”. Pramoedya menyoroti praktik Eropa yang memungkinkan perempuan untuk memperoleh hak mereka untuk bekerja. Dalam perspektif ini, tidak ada perbedaan

antara laki-laki dan perempuan dalam hal mencari penghidupan, selama perempuan tersebut mampu bekerja tanpa melanggar norma-norma sosial yang berlaku.

Minke dalam novel ini dapat dianggap sebagai sosok yang memiliki pandangan feminis. Ia mengemukakan gagasan tentang bagaimana masyarakat ideal seharusnya dibentuk, dan contohnya dapat ditemukan dalam struktur sosial di perusahaan Nyai Ontosoroh. Dalam lingkungan tersebut, Minke menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja dan berkontribusi dalam menciptakan suatu masyarakat yang adil, tanpa memandang jenis kelamin.

"Bumi Manusia" oleh Pramoedya Ananta Toer memberikan gambaran yang kuat tentang pengakuan hak-hak perempuan sebagai hak asasi manusia yang harus dihormati. Dalam konteks novel ini, perempuan diangkat sebagai individu yang sepenuhnya manusiawi, memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan mereka sendiri dengan jerih payah dan usaha, tanpa harus terus-menerus bergantung pada nasib atau kemurahan kaum laki-laki.

Pramoedya melalui karyanya menciptakan narasi yang membebaskan perempuan dari tradisi dan norma sosial yang membatasi potensi mereka. Pada zamannya, pandangan patriarki mendominasi, dan perempuan seringkali terpinggirkan dalam hal-hal seperti pekerjaan dan hak-hak sosial. Namun, "Bumi Manusia" menunjukkan perubahan ini dengan menyoroti bagaimana perempuan dihargai sebagai manusia yang memiliki hak untuk mencapai kemandirian.

Dalam novel ini, perempuan tidak lagi hanya dianggap sebagai penerima kemurahan atau bantuan dari kaum laki-laki. Mereka diberdayakan untuk hidup dengan hasil keringat mereka sendiri, mengejar tujuan dan impian mereka tanpa tergantung pada pemberian atau izin dari pihak laki-laki. Ini menciptakan gambaran masyarakat yang lebih inklusif dan setara, di mana perempuan memiliki hak yang sama untuk mengejar kebahagiaan dan sukses

seperti halnya laki-laki.

Pramoedya Ananta Toer melalui "Bumi Manusia" tidak hanya menggambarkan perubahan struktural dalam masyarakat terkait peran perempuan, tetapi juga memberikan pesan kuat tentang pentingnya menghormati hak asasi manusia tanpa memandang gender. Novel ini menjadi sebuah manifesto tentang kesetaraan gender dan kemandirian perempuan, menginspirasi pembaca untuk mempertanyakan norma-norma sosial yang membatasi potensi individu berdasarkan jenis kelamin mereka.

la menengok ke belakang padaku dengan insyarat menyuruh aku mendekat. Aku pura-pura tak mengerti. Sebaliknya aku mulai memperhatikan para pekerja yang nampak terheran-heran melihat kehairanku. Mereka menyapu, menyiram lantai kandang, menggosok dengan sapu yang panjang tangkainya. Semuanya wanita.

(Toer, 2009: 46)

Dalam bagian akhir kutipan tersebut, Pramoedya dengan tegas menyatakan bahwa semua pekerjaan yang sebelumnya disebutkan sebagai milik laki-laki, pada kenyataannya dilakukan oleh perempuan. Ia berusaha menegaskan kepada pembaca bahwa pada zaman Minke, pekerjaan perempuan bukanlah hal yang lazim dan mudah dijumpai. Pramoedya berharap agar pembaca dapat menerima kenyataan ini dan memahami bahwa dalam keadaan tersebut, perempuan bekerja di luar rumah tidak umum dan dianggap sebagai sesuatu yang kurang lazim.

Minke, sebagai tokoh utama, menjadi contoh orang yang baru mengenal dan memahami bagaimana seharusnya perempuan ditempatkan dalam masyarakat. Meskipun Minke merasa sulit untuk menerima realitas ini, terutama dalam konteks hidupnya yang dipengaruhi oleh budaya Jawa dan status priyayi, namun pemahamannya yang terbentuk melalui pendidikan Eropa membuatnya mampu menerima perkembangan pemikiran yang

terjadi di sekitarnya. Pramoedya ingin menyampaikan bahwa Minke, melalui pengalaman dan pengetahuannya, menjadi perwakilan dari perubahan dalam pemahaman peran dan kedudukan perempuan pada masa itu.

Mama mempersilakan aku duduk di ruangbelakang. Ia sendiri duduk di sampingku dan mengajak aku bicara tentang perusahaan dan perdagangan. Ternyata pengetahuanku tentangnya tiada arti. Ia mengenal banyak istilah Eropa yang aku tak tahu. Kadang ia malah menerangkan seperti seorang guru. Dan ia bisa menerangkan! Nyai apa pula di sampingku ini?

(Toer, 2009: 58)

Pramoedya memberikan dorongan kepada setiap individu untuk belajar dan memberikan penghargaan terhadap siapa pun, bahkan jika mereka memiliki kualitas tinggi namun berstatus sebagai perempuan simpanan atau nyai. Melalui "Bumi Manusia", Pramoedya ingin mengingatkan pembaca bahwa belajar seharusnya tidak terpengaruh oleh gender atau jenis kelamin, karena ilmu adalah milik mereka yang bersedia maju dan terus berkembang. Kutipan tersebut mencatat betapa Minke terheran dan terjebak dalam pemahaman umum yang selama ini telah diterimanya, terutama saat Nyai berbicara.

Pramoedya menyampaikan pesan bahwa perempuan mampu mencapai prestasi luar biasa selama mereka memiliki tekad untuk belajar dan terus mengembangkan diri. Hal ini sesuai dengan aspirasi gerakan feminis yang mengajak setiap perempuan untuk percaya bahwa mereka dapat menjadi lebih baik dengan membuka diri terhadap pengetahuan baru, sambil tetap menghormati kodrat mereka sebagai perempuan. Kutipan tersebut mengingatkan pembaca untuk tidak menilai seseorang berdasarkan status sosial atau pandangan umum masyarakat tanpa melakukan penilaian sendiri. Pramoedya ingin menyampaikan bahwa kita tidak boleh

meremehkan seseorang sebelum kita memahami dan menelaah sendiri. Kutipan ini mencerminkan pengalaman Minke yang merasa kecil pengetahuannya ketika berada di samping perempuan yang awalnya dianggap sebelah mata.

“Mana mungkin? Mama bicara, membaca, mungkin juga menulis Belanda. Mana bisa tanpa sekolah?”

“Apa salahnya? Hidup bisa memberikan segala pada barang siapa tahu dan pandai menerima.”

(Toer, 2009: 105)

Kutipan di atas masih mencerminkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak seorang yang terpelajar seperti Minke terhadap Nyai Ontosoroh. Semua pengetahuan dan kemajuan pada masa Minke tampaknya menjadi sesuatu yang sulit dicapai tanpa akses ke pendidikan, terutama karena sekolah pada periode tersebut hanya terbuka bagi orang-orang Eropa, Belanda, dan para penjajah. Meskipun para pribumi diberi kesempatan untuk mengakses pengetahuan, peluang tersebut seringkali terbatas pada kalangan elit, seperti pejabat tinggi, bangsawan kerajaan, dan mereka yang bekerja untuk penjajah.

Pernyataan “Mana bisa tanpa sekolah” yang diucapkan oleh Minke mencerminkan ketidakpercayaannya terhadap kemungkinan seseorang menjadi terpelajar tanpa melalui proses pendidikan formal di sekolah. Pramoedya Ananta Toer, melalui karakter Nyai Ontosoroh, berusaha menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa kehidupan sendiri dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga dan memberikan kesempatan kepada siapa pun yang mau belajar.

Nyai Ontosoroh, dengan tekadnya untuk memberikan pencerahan, menggambarkan bahwa kehidupan memiliki potensi untuk memberikan segala sesuatu kepada mereka yang memiliki kemauan dan kecerdasan untuk menerima pelajaran dari pengalaman hidup. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap individu

memiliki potensi untuk berkembang dan menjadi terpelajar, asalkan mereka bersedia menerima situasi dan memiliki keberanian untuk belajar dari pengalaman kehidupan. Pramoedya, melalui Nyai Ontosoroh, menekankan bahwa semua manusia dilengkapi dengan indra yang sama, dan dengan usaha yang sungguh-sungguh, baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi untuk tumbuh menjadi individu yang terpelajar dan memiliki kelas dalam pemikiran. Kehidupan dianggap sebagai guru yang tak pernah berhenti memberikan pelajaran dan mengandung esensi ilmu yang tak terbatas. Dengan demikian, pesan yang disampaikan adalah bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya jalan menuju pengetahuan dan kelas pemikiran; kehidupan sendiri merupakan guru yang tak ternilai, dan setiap individu memiliki kesempatan untuk menjadi terpelajar melalui keterbukaan hati dan semangat belajar dari pengalaman hidup.

Mengenai pendapat umum Pramoedya juga menuliskannya pada *Bumi Manusia*.

“Aku mengerti. Kau dalam kesulitan, itu parahnya kalau orang tak dapat dikatakan jatuh cinta. Dengan, Minke, daramudamu ingin memiliki dia untuk dirimu sendiri, dan kau takut pada pendapat umum.” Lambat-lambat ia tertawa.

“ Pendapat umum perlu dan harus diindahkan, dihormati, kalau benar. Kalau salah, mengapa dihormati dan diindahkan? Kau terpelajar, Minke, Seorang terpelajar harus sudah belajar berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan. Itulah memang arti terpelajar itu. Datanglah Kau padanya barang dua-tiga kali lagi, nanti kau akan dapat lebih mengetahui benar-tidaknya pendapat umum itu.”

(Toer, 2009: 77)

Berlaku adil, seperti yang dijelaskan dalam kutipan di atas, mencerminkan makna yang sangat luas, salah satunya adalah

perlu penilaian yang teliti sebelum memberikan pandangan atau prasangka terhadap laki-laki atau perempuan. Salah satu contoh kurangnya perhatian terhadap hal ini terjadi ketika seorang perempuan dianggap sebagai gundik; tanpa pertimbangan lebih lanjut, masyarakat cenderung memberikan penilaian negatif terhadap perempuan tersebut, tanpa memperhatikan alasan atau motivasinya untuk menjadi seorang nyai. Selain itu, berlaku adil juga mencakup perlunya kesetaraan dalam memperlakukan hak dan kewajiban perempuan. Terlalu sering, perempuan mengalami perlakuan yang tidak bijaksana dan tidak adil ketika kehidupan dan kepentingannya diatur oleh laki-laki. Pada masa Minke, perempuan dianggap sebagai makhluk yang harus diatur oleh laki-laki, tanpa memiliki hak untuk menjadikan dirinya setara atau bahkan lebih dari laki-laki. Dalam "Bumi Manusia", Pramoedya Ananta Toer mengajak pembaca untuk lebih memahami perempuan dan kesetaraan gender.

Pramoedya melalui karyanya mengajak pembaca untuk merenung tentang pentingnya memberikan penghargaan yang setara terhadap laki-laki dan perempuan serta menilai setiap individu berdasarkan karakter dan keberhasilannya, bukan sekadar berdasarkan norma sosial atau stereotip gender. Pesan ini menunjukkan kebutuhan untuk mengembangkan pandangan yang adil dan memahami bahwa keadilan tidak hanya seharusnya diterapkan dalam hukum, tetapi juga dalam pandangan dan perlakuan sehari-hari terhadap sesama manusia.

Genggam-menggengamlah, kalau tak dapat dikatakan sihir-menyihir. Seorang ibu yang bijaksana dan berwibawa seperti Nyai memang dibutuhkan oleh setiap anak, dan dara cantik tiada bandingan dibutuhkan oleh setiap pemuda.

(Toer, 2009: 91)

Walaupun Pramoedya menanamkan gagasan kesetaraan gender dalam novelnya, ia tidak mengabaikan hakikat kodrat

perempuan. Terbaca dari kutipan di atas bahwa, terlepas dari status sebagai seorang nyai, seorang perempuan tetap memegang peran sebagai ibu bagi anak-anak yang lahir darinya. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa kecerdasan dan kualitas pengetahuan seseorang tidak mengubah hakikatnya sebagai seorang ibu. Pramoedya menyoroti bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sebagai pasangan yang saling melengkapi satu sama lain.

“Dia pembenci Pribumi, kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk. Dia mau mengeasai seluruh perusahaan. Semua orang harus bekerja untuknya, termasuk Mama dan aku.”

(Toer, 2009: 97)

Kutipan tersebut merujuk pada penjelasan Annelies tentang kakaknya, Robert Mellema, kepada Minke. Dalam konteks ini, kutipan menggambarkan perempuan, yang dalam hal ini adalah Nyai Ontosoroh, berjuang melawan ketidakadilan yang berusaha menguasai dan menindasnya. Sikap Mama yang menolak untuk tunduk mencerminkan tekadnya dalam melawan penindasan yang begitu kuat. Perlawanan tersebut menggambarkan salah satu tujuan pokok dari gerakan feminisme, yang menentang ketidakadilan terhadap perempuan. Nyai Ontosoroh menjadi simbol perlawanan terhadap potensi penindasan, bahkan dari pihak keluarganya sendiri. Meskipun akhirnya dia mungkin menghadapi kegagalan, namun kekalahan itu dilandasi oleh semangat perlawanan yang lebih menghargai daripada kekalahan yang diterima dengan pasrah. Nyai Ontosoroh menghadapi potensi penindasan yang ditujukan kepadanya, bahkan dari anaknya sendiri, dan meskipun akhirnya dia mungkin kalah, kekalahan tersebut dengan semangat perlawanan jauh lebih terhormat daripada kekalahan yang diterima dengan pasrah.

Mamamu hanya perempuan Pribumi, akan tidak mempunyai suatu hak atas semua, juga tidak mempunyai sesuatu hak untuk anakku sendiri, kau, Ann.

(Toer, 2009: 112)

Perjuangan untuk melindungi hak-hak perempuan memang menjadi sangat sulit pada masa kehidupan Minke, terutama karena Indonesia belum merdeka seperti saat ini. Pada periode tersebut, hukum yang berlaku merupakan hukum dari negeri penjajah, yang jelas-jelas tidak mengakui dan menghormati hak-hak individu pribumi. Perempuan pribumi bahkan kehilangan hak terhadap anak-anaknya jika hanya dianggap sebagai seorang gundik. Situasi yang paling menyedihkan adalah ketika seorang ibu tidak diakui sebagai ibunya sendiri.

Perempuan pribumi mencerminkan nasib kebanyakan perempuan pada masa tersebut. Terlepas dari kecerdasan dan pengetahuannya, perempuan pribumi diharuskan tunduk pada aturan negara penjajah yang berlaku. Meskipun mereka melawan, dukungan dan landasan yang kuat untuk meraih kemenangan masih belum sepenuhnya ada. Pramoedya Ananta Toer melalui karyanya mencoba menggambarkan penindasan terhadap hak-hak perempuan, mengajak perempuan-perempuan untuk menyadari dan memahami pentingnya berjuang demi hak-hak mereka sendiri.

Lebih menyedihkan lagi, penindasan terhadap hak-hak perempuan tidak hanya berasal dari pihak asing, khususnya bangsa penjajah, tetapi juga berasal dari budaya dan individu-individu dalam masyarakat sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk hak-hak perempuan melibatkan pertarungan melawan dua sisi yang saling melengkapi, yakni penindasan dari luar dan norma-norma yang membatasi dari dalam masyarakat.

Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua ayah yang menentukan.

(Toer, 2009: 119)

Pemahaman umum yang diterima dan diturunkan dari generasi ke generasi adalah bahwa orang tua seringkali menjadi pembenar dari penindasan terhadap hak-hak perempuan, terutama anak-anak mereka. Norma ini telah menjadi bagian dari tradisi yang diakui dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perempuan pribumi seringkali menjadi korban lanjutan dari penindasan dan tekanan, menghadapi realitas yang penuh dengan kesulitan. Dalam konteks ini, novel digunakan sebagai sarana untuk menggambarkan pengalaman tersebut, memungkinkan pembaca untuk mengenali dan merenungkan bagaimana perlakuan terhadap perempuan seharusnya, serta bagaimana hak dan kewajibannya seharusnya dihormati dan setara dengan kaum laki-laki.

Melalui narasi novel, kita diundang untuk melihat lebih dalam tentang kompleksitas ketidaksetaraan gender dan dampaknya terhadap perempuan, terutama perempuan pribumi. Pramoedya Ananta Toer, melalui karyanya, bertujuan untuk menggugah kesadaran pembaca terhadap ketidakadilan yang mungkin terabaikan dalam norma sosial yang terus berlanjut. Pembaca diajak untuk merenungkan ulang dan merefleksikan norma-norma yang telah ada, serta mempertanyakan apakah ketidaksetaraan gender yang tertanam dalam masyarakat dapat diubah dan diatasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tidak patut jadi ibuku. Bapakku menjual aku sebagai anak kuda, dia pun tidak patut menjadi bapakku. Aku tak punya orang tua.

(Toer, 2009: 128)

"Bumi Manusia" mengadvokasi penghormatan terhadap hak-hak perempuan, dan novel ini menggambarkan konsekuensi dari ketidakhormatan terhadap hak-hak tersebut. Nyai Ontosoroh merasa dirinya tidak memiliki orang tua karena dianggap sebagai objek perdagangan, dijual hanya untuk memenuhi kepentingan

sesaat orang tuanya. Sejak saat itu, timbul rasa dendam dalam hatinya, dan ia menolak menyebut ayah dan ibunya sebagai orang tua. Nyai Ontosoroh menunjukkan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan terhadap hak-haknya sebagai perempuan, yang seringkali dianggap sebagai warga kelas dua.

Penggunaan kata "mempertahankan" dalam kutipan tersebut mengindikasikan bahwa novel ini mentransmisikan semangat perlawanan kepada pembacanya. Meskipun pada kenyataannya kita tahu bahwa perlawanan mungkin akan berakhir dengan kekalahan, namun para perempuan diharapkan untuk tetap memberikan perlawanan terhadap ketidakadilan yang menghancurkan kehidupan mereka. Tanpa perlawanan, hidup dalam penderitaan menjadi suatu kenyataan yang tak terelakkan.

Perempuan selayaknya dapat menjadi individu yang mandiri dan tidak harus bergantung sepenuhnya pada laki-laki. Hal ini menyoroti perlunya memberikan ruang dan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri mereka sendiri, menekankan bahwa mereka memiliki hak dan kapabilitas yang setara dengan laki-laki dalam mengelola kehidupan mereka tanpa terlalu tergantung pada pria.

Segala yang kupelajari dan kuperjakan dalam setahun itu telah mengembalikan hargadiriku. Tetapi sikapku tetap: mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi bergantung pada siapa pun. Tentu saja sangat berlebihan seorang perempuan Jawa bicara tentang hargadiri, apalagi semuda itu.

(Toer, 2009: 130)

Pramoedya mendorong perempuan untuk mempertahankan harga diri dan tidak bergantung pada pihak lain selain diri mereka sendiri. Dalam "Bumi Manusia", terungkap bahwa perempuan Jawa sering dianggap tidak pantas membicarakan tentang harga diri, menciptakan budaya yang menyudutkan mereka dan menilai mereka sebagai tidak beradab jika mencermati nilai kehormatan diri.

Praktek ini menyoroti adanya budaya-budaya yang membatasi dan merendahkan perempuan, dan Pramoedya berusaha menyuarakan keinginan agar paradigma ini diubah.

Pramoedya menganggap bahwa saatnya perempuan mengenali dan memperjuangkan kehormatan serta harga diri mereka. Menurutnya, jika perempuan tidak memberi nilai dan menjaga harga diri mereka sendiri, maka sulit bagi orang lain untuk melakukannya. Bagi Pramoedya, harga diri dan nama baik merupakan modal untuk dapat berdiri tegak di dunia ini. Dengan memiliki keyakinan dan harga diri yang tinggi, perempuan dapat berjuang dan mencapai kesuksesan melalui usaha dan keringat mereka sendiri. Pramoedya menentang budaya yang mengaitkan martabat perempuan pada laki-laki, dan ia berpendapat bahwa hal ini seharusnya sudah ditinggalkan, sesuai dengan norma-norma yang seharusnya ada.

Nafas perlawanan begitu kuat terasa dalam *Bumi Manusia*.

"Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumu mesti salah, orang Eropa harus bersih, jadi Pribumi pun sudah salah. Dilahirkan sebagai pribumi lebih salah salah lagi. Kita, menghadapi kenyataan yang lebih sulit, Minke, anakku!" (Itulah pertama kali ia memanggil anakku, dan aku berkaca-kaca terharu mendengarnya). "Apa kau akan lari dari kami, Nak."

(Toer, 2009: 313)

Nyai Ontosoroh tengah menghadapi ancaman hukum Eropa yang dapat merampas seluruh aspek kehidupannya, termasuk hak asuh terhadap Annelies. Meskipun dihadapkan pada situasi sulit, Nyai berusaha dengan tekad yang kuat untuk melawan. Kelahirannya sebagai Pribumi pada zaman Minke dianggap sebagai tanda perjuangan, dimana hidupnya diwarnai oleh upaya untuk bertahan hidup dan melawan penindasan dari bangsa penjajah.

Tidak hanya perempuan, bahkan laki-laki pun mengalami penyiksaan dan penindasan yang berat saat pemerintahan penjajah

berkuasa. Oleh karena itu, mengubah mentalitas terjajah tidaklah mudah, karena memerlukan waktu dan proses yang panjang. Pola pikir yang tertanam kuat dalam budaya, terutama mengenai superioritas laki-laki atas perempuan, sulit untuk dihilangkan karena sudah lama menjadi bagian dari tradisi dan norma masyarakat.

Saat Nyai Ontosoroh berada di pengadilan Pramoedya juga menuliskan betapa perempuan dihinakan dan direndahkan.

Pertanyaan yang menyusul menghembalang Nyai Ontosoroh: Nyai Ontosoroh alias sanikem, gundik mending Tuan Herman Mellema, bagaimana bisa Nyai membiarkan perbuatan tidak patut antara Nyau punya tamu dengan Nyai punya anak?

Derai tawa semakin meriah, mengejek, lebih demonstratif juga jaksa, juga hakim tersenyum senang dapat melakukan siksaan batin atas diri wanita Pribumi yang banyak diiringi oleh perempuan-perempuan Totok dan Indo Eropa itu.

(Toer, 2009: 425)

Pada masa Minke, hukum tampaknya tidak mengikuti aturan dan tata kesopanan yang baik. Dalam sidang terbuka, pertanyaan-pertanyaan yang bersifat sangat pribadi diajukan tanpa batas, menempatkan perempuan pada posisi yang sulit. Mereka disudutkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang meresahkan jiwa dan hati nurani. Lebih lanjut, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan bagaimana beberapa perempuan bahkan merasa senang dan tertawa melihat penderitaan sesama perempuan di hadapan mereka. Kesaksian ini menggambarkan keadaan yang membutuhkan perbaikan mendalam dalam masyarakat.

Siksaan batin yang dialami Nyai Ontosoroh mencerminkan betapa penderitaan mental bisa melebihi sakitnya penderitaan fisik. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, namun luka batin yang tidak terobati dapat berdampak jauh lebih lama dan dalam. Ini menjadi gambaran tragis betapa dunia perlu diubah ketika perempuan

menghadapi situasi yang penuh penindasan.

Dalam kondisi seperti yang dialami oleh Nyai Ontosoroh, dan bahkan lebih buruk lagi, perempuan harus bertahan. Melawan merupakan satu-satunya pilihan, karena tanpa perlawanan, mereka tidak akan dapat bertahan, bahkan hanya untuk mempertahankan martabat mereka di hadapan orang lain. Pramoedya dengan detail yang mendalam menggambarkan penindasan ini untuk mendorong kaum perempuan untuk berpikir dan merenung tentang perlunya perubahan terhadap perlakuan yang telah menimpa kaum mereka selama ini.

Melawan penindasan tidak hanya untuk diri sendiri, Nyai Ontosoroh melawan dan berjuang demi anaknya, Annelies Mellema.

Kalau aku tak berhasil menyelamatkan perusahaan ini, aku akan merosot jadi nyai-nyai biasa yang boleh dihinakan semua orang, dipandang dengan sebelah mata. Annelies akan sangat menderita. Percuma aku nanti sebagai ibunya. Dia harus terhormat daripada seorang Indo biasa. Dia harus jadi Pribumi terhormat di tengah-tengah bangsanya.

(Toer, 2009: 431)

Menjadi terhormat menunjukkan bahwa seseorang memiliki nilai di mata orang lain, dan untuk mencapai kehormatan tersebut diperlukan usaha yang panjang dan melelahkan agar kehormatan yang diperoleh bukanlah sesuatu yang semu dan instan. Nyai Ontosoroh berjuang agar anak-anaknya dapat meraih pengakuan di tengah-tengah masyarakat yang merendahkan. Pramoedya Ananta Toer menggambarkan bahwa melawan penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi juga berdampak pada generasi berikutnya. Perjuangan ini membuka jalan menuju pemahaman umum bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan layak dihormati. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab seorang ibu untuk memastikan bahwa anak-anaknya dilahirkan ke dunia dengan

rasa martabat yang utuh.

Mungkin saja Annelies tidak bertepuk, karena memang tak pernah memasuki pergaulan semacam ini. Malah mungkin ia diam terlongok-longok di kursinya-anak tak punya pergaulan itu-seperti anak gunung.

(Toer, 2009: 447)

Pramoedya Ananta Toer juga menggambarkan bagaimana seorang perempuan yang tidak pernah berinteraksi dengan orang lain. Berinteraksi menjadi tanda bahwa seseorang terlibat dalam kehidupan sosial, membuka diri, dan memahami berbagai aspek dunia di sekitarnya. Kejadian tersebut terjadi ketika Annelies diajak oleh Minke untuk menghadiri pesta kelulusannya sebagai siswi H.B.S. Batavia.

Novel ini mengadvokasi gagasan bahwa perempuan perlu terlibat dalam kehidupan sosial, mengamati dunia di sekelilingnya, dan membuka diri terhadap pengalaman baru. Dengan melibatkan diri dalam kehidupan luar, perempuan dapat mencerminkan dan mengevaluasi diri mereka sendiri. Meskipun pada masa Minke peran perempuan umumnya terbatas pada urusan dapur dan rumah tangga, hal ini tidak boleh menghalangi mereka untuk melihat dunia luar yang menarik, di luar batasan yang mungkin mengurung mereka.

Tanpa berinteraksi, seorang perempuan dapat menjadi asing di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuannya untuk mengetahui dan mengakses dunia di luar lingkup kehidupan yang telah dia kenal. Jika ini terus berlanjut, maka penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan akan terus terjadi, karena perempuan tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk mempertahankan hak-hak mereka.

"Bumi Manusia" tidak hanya berbicara tentang perjuangan hak-hak perempuan yang tertindas, tetapi juga menguatkan sisi-sisi positif dari perempuan yang sering dianggap remeh atau bahkan

diejek. Pramoedya menggarisbawahi bahwa melibatkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan adalah kodrat alamiah mereka, yang harus diakui dan dihargai, bukan dianggap sebagai sesuatu yang remeh atau terpinggirkan.

Dan setiap yang buruk tak pernah menarik. Perempuan yang tak dapat merawat kecantikan sendiri, kalau aku lelaki, akan kukatakan pada teman-temanku: jangan kawini perempuan semacam itu: dia tak bisa apa-apa, merawat kulit sendiri pun tidak kuasa.

(Toer, 2009: 133)

Dalam novel "Bumi Manusia", para tokoh feminis tetap menjunjung nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi, seperti perawatan diri dan kecantikan. Meskipun penulis berharap agar perempuan dapat terus berkembang dan maju, pesan yang ingin disampaikan adalah pentingnya memahami dan menghormati akar serta identitas asal mereka. Perempuan tetap diingatkan bahwa mereka adalah individu yang akan menjadi ibu, melahirkan, merawat keluarga, dan tentu saja tetap memperhatikan perawatan tubuh.

Pesan ini mencerminkan gagasan bahwa perempuan tidak harus mengorbankan aspek-aspek tradisional atau kodratnya untuk mencapai kemajuan. Meskipun perempuan dapat mengejar prestasi di luar rumah dan dunia profesional, hal itu tidak berarti mereka harus melupakan peran klasik mereka sebagai pembawa kehidupan dan pilar keluarga. Pesan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara perkembangan pribadi dan pemeliharaan nilai-nilai dan tugas tradisional yang melekat pada perempuan.

Dengan demikian, penulis menawarkan perspektif yang holistik terkait peran perempuan, mengajak mereka untuk tetap mencapai puncak potensi mereka sambil tetap mengakui dan menghargai peran tradisional yang diemban sebagai perempuan. Hal ini menciptakan narasi yang merangkul keragaman perempuan dan menegaskan bahwa kemajuan personal tidak harus bertentangan

dengan identitas dan peran khas perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Bumi Manusia juga memberikan gambaran bagaimana kodrat seorang perempuan khususnya dalam budaya Jawa.

“Kedua wanita, Gus, tanpa wanita satria menyalahi kodrat sebagai lelaki. Wanita adalah lambang kehidupan dan penghidupan.

(Toer, 2009: 464)

Meskipun membahas banyak aspek perlawanan, Pramoedya Ananta Toer tidak melupakan pesan bahwa perempuan sebaiknya tetap memegang kodrat yang melekat pada mereka. Pramoedya menyampaikan filosofi Jawa yang menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penting dalam kehidupan. Namun, perempuan yang mampu menjadi pilar penting dalam kehidupan laki-laki bukanlah perempuan sembarangan. Mereka harus memiliki kualitas dan kemampuan yang memadai. Untuk menjadi perempuan berkualitas, diperlukan pondasi yang kuat. Aspek-aspek perempuan, yang merupakan bagian integral dari keberadaan mereka, harus dijaga dan dikelola dengan baik agar tidak terlepas dari akarnya saat menghadapi perkembangan dan peningkatan pengetahuan.

Pendekatan ini juga mencerminkan bagaimana Nyai Ontosoroh, meskipun mengadopsi cara berpikir dan filosofi hidup Eropa yang maju dan berkembang, tetap mempertahankan identitasnya sebagai seorang pribumi. Pentingnya mempertahankan nilai-nilai dan aspek-aspek yang melekat pada diri sendiri menjadi jalan agar perempuan tetap dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi keberadaan mereka. Tidak perlu berubah menjadi orang lain, karena menjadi diri sendiri dengan harga diri yang terjaga sudah lebih dari cukup. Hal ini tercermin dalam pertanyaan Nyai Ontosoroh kepada Herman Mellema, menunjukkan bahwa identitas dan harga diri tidak boleh dikorbankan demi mengikuti arus perkembangan zaman.

“Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti yang sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dari lebih baik daripada mereka semua. Semua!”

(Toer, 2009: 136)

Melalui novel ini, kita diberi pengingat bahwa penindasan seringkali dapat mengambil bentuk yang tidak terlihat atau tidak terpantau secara langsung. Oleh karena itu, perlawanan yang efektif harus dilakukan dengan kecermatan dan kehati-hatian yang tinggi, mengingat sifat tersembunyi dari penindasan tersebut.

Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa bentuk penindasan tidak selalu bersifat kasar atau terang-terangan, melainkan dapat merasuki struktur dan kehidupan sehari-hari secara subtan. Ini mengajarkan kepada pembaca bahwa perlawanan terhadap penindasan memerlukan kepekaan terhadap konteks dan dinamika yang kompleks. Dengan kata lain, perlawanan harus dilakukan dengan cermat, tepat, dan strategis agar dapat menghadapi dan meruntuhkan penindasan yang tersembunyi. Dengan menggarisbawahi karakteristik penindasan yang tak terlihat, novel ini memberikan perspektif yang mendalam tentang kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam upaya melawan ketidakadilan. Ini menjadi panggilan untuk menjaga kewaspadaan dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan, agar perlawanan dapat mencapai hasil yang maksimal.

“Mevrouw bukan budak, juga tidak seperti buda.”

“Nyai, Juffrouw,” Mama membetulkan. “Bisa saja seorang budak hidup di istana kaisar, hanya dia tinggal budak.”

(Toer, 2009: 341)

Pramoedya menginspirasi kesadaran kita terhadap penindasan dan perlakuan tidak adil yang tersembunyi di dalam masyarakat. Budak dalam karyanya menjadi simbol dari mereka yang diabaikan

dan tidak dihormati hak-haknya. Meskipun mungkin terdapat kemewahan, kenyataannya adalah bahwa budak tetap mengalami penindasan yang patut diperjuangkan dan dihapuskan agar tidak ada lagi ketidakadilan yang berlandaskan pada gender. Pramodya mengajarkan bahwa kita perlu selalu waspada terhadap bentuk-bentuk ketidaksetaraan yang mungkin tersembunyi di tengah masyarakat, dan perlu melakukan perlawanan untuk mengakhiri ketidakadilan tersebut.

“Baru aku bertemu seseorang, dan perempuan pula, yang tidak mau berdamai dengan nasibnya sendiri.” Ia menghembuskan nafas panjang. “Dan heran, betapa ia punya kesadaran hukum begitu tinggi.”

(Toer, 2009: 346)

Setiap perempuan harus memiliki kesadaran, merupakan penegasan akan kepentingan bagi setiap perempuan untuk memiliki keberanian dan pemahaman atas hak serta kewajiban mereka sebagai individu perempuan. Kutipan ini mencerminkan ekspresi guru Minke setelah berinteraksi dengan Nyai Ontosoroh, yang menyoroti esensi pentingnya kesadaran diri bagi perempuan. Kesadaran ini bukan hanya tentang hak-hak mereka, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan.

Kesadaran perempuan ini menjadi pendorong utama untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Ini mencakup pengertian yang lebih baik tentang identitas dan posisi perempuan dalam masyarakat, yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran dan refleksi diri. Kesadaran juga melibatkan penghargaan terhadap nilai-nilai dan potensi diri perempuan, serta semangat perjuangan yang kuat untuk mencapai hak-hak dan aspirasi yang mereka harapkan. Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan pentingnya kesadaran sebagai landasan bagi perempuan untuk memahami, menghargai, dan meraih hak-hak mereka, serta memotivasi mereka untuk terus berjuang dalam mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

Perkataan gurunya Minke, Juffrouw Magda Peters berlanjut dengan pujian terhadap Nyai Ontosoroh.

“Betapa Juffrouw memuji dia.”

“Karena dia Pribumi, dan wanita, dan memang mengagumkan....

(Toer, 2009: 348)

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan yang memiliki keterbukaan dan pengetahuan seperti Nyai Ontosoroh jarang ditemui, terutama di masa Minke yang diwarnai oleh budaya patriarki yang kuat. Novel ini memberikan dorongan bagi perempuan, khususnya perempuan pribumi, untuk mengembangkan diri menjadi individu yang tangguh dan penuh harga diri. Mencapai status sebagai perempuan yang mengagumkan tidak bisa terwujud dengan hanya bersikap pasif dan menerima nasib. Proses ini melibatkan pengorbanan yang besar dan tantangan yang tidak ringan.

Pesan yang disampaikan adalah bahwa perempuan harus memiliki keberanian untuk menantang kondisi hidup mereka sendiri agar tidak menjadi korban keadaan. Novel ini menekankan bahwa semangat perlawanan adalah elemen yang mendalam dalam setiap aspek dan bagian dari ceritanya. Konflik yang dihadapi oleh Nyai Ontosoroh dan Minke dihadapi dengan keteguhan perlawanan yang luar biasa, menunjukkan bahwa melawan adalah bagian tak terpisahkan dari kisah yang dihadirkan dalam “Bumi Manusia”.

Dengan demikian, novel ini menjadi suara yang mengajak perempuan untuk bangkit, mengatasi rintangan, dan menentang segala bentuk ketidakadilan dalam kehidupan. Melalui tokoh-tokoh seperti Nyai Ontosoroh dan Minke, pembaca diberi inspirasi untuk mewujudkan perubahan dalam diri mereka sendiri dan di sekitar mereka, terlepas dari tekanan budaya dan patriarki yang ada.

“Biarpun tanpa ahlihukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang akan melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo,

bukankah itu suatu kehormatan juga?"

(Toer, 2009: 494)

Minke dan Nyai Ontosoroh menunjukkan tekad dan semangat perlawanan, walaupun mereka tidak memiliki dukungan yang cukup untuk melanjutkan perjuangan mereka. Pramoedya, melalui novelnya, mencoba menyampaikan pesan tentang semangat berusaha dan ketekunan tanpa mengenal kata menyerah kepada para perempuan. Tindakan melawan dianggap sebagai suatu kehormatan yang tidak semua orang berani mengambil risiko untuk melakukannya. Dalam menghadapi penindasan dan ketidakadilan yang timbul akibat perbedaan gender, satu-satunya opsi yang tersedia adalah terus maju dan melawan dengan segenap usaha yang dimiliki.

Feminisme, dalam esensinya, adalah perlawanan terhadap perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Pramoedya dengan tekun dan konsisten menyulut semangat perlawanan dalam berbagai aspek dan sisi novel "Bumi Manusia". Dia menggambarkan bagaimana seharusnya perempuan diperlakukan dan diakui dalam masyarakat. Semua upaya ini bertujuan untuk mencapai satu impian, yakni terwujudnya tatanan masyarakat yang ideal di mana perempuan memiliki peran penting, sesuai dengan kapasitas dan kodrat mereka.

Novel "Bumi Manusia" disimpulkan dengan cara yang manis dan cerdas, mencerminkan kesetiaan Pramoedya Ananta Toer pada prinsipnya bahwa kehormatan manusia tergantung pada seberapa gigih mereka melawan ketidakadilan. Puncak perjuangan ini dihadirkan dengan semangat dan kemampuan terbaik yang dimiliki oleh setiap individu. Penutupan cerita dilakukan dengan penuh kecerdasan, menunjukkan bahwa Pramoedya tetap berdiri teguh dan mempertahankan keyakinannya bahwa kehormatan manusia terletak pada caranya melawan ketidakadilan. Melalui upaya yang sungguh-sungguh, terhormat, dan sebaik mungkin. Hal

ini menggambarkan bahwa Pramoedya tidak hanya menghadirkan akhir yang memuaskan secara naratif, tetapi juga menyiratkan pesan moral yang mendalam. Penutup novel ini menjadi sebuah kesimpulan yang memukau, menciptakan kesan yang mendalam tentang pentingnya perjuangan melawan ketidakadilan sebagai cerminan kehormatan sejati manusia.

“Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya.”

(Toer, 2009: 535)

BAB IV PENUTUP



Tokoh-tokoh perempuan dalam Bumi Manusia digambarkan sebagai individu yang tidak tunduk pada penindasan. Mereka melawan sistem patriarki yang menempatkan laki-laki di atas perempuan dengan berbagai cara. Nyai Ontosoroh sebagai seorang nyai yang dihina dan dikucilkan, menunjukkan kekuatan dan keteguhannya dalam membesarkan anak-anaknya dan mempertahankan harga dirinya. Dia berani melawan stigma sosial dan membangun kehidupan yang mandiri. Nyai Ontosoroh menjadi simbol perlawanan perempuan terhadap sistem kolonial dan patriarki.

Annelies yang digambarkan sebagai seorang gadis Belanda, berani menentang norma sosial dan memilih jalan hidupnya sendiri. Dia menolak pernikahan yang dipaksakan dan memilih untuk bersama Minke, meskipun hubungan mereka terhalang oleh perbedaan ras dan status sosial. Annelies mewakili perempuan yang berani mendobrak batasan dan memperjuangkan kebahagiaannya sendiri. Sedangkan dalam sosok Minke meskipun masih terikat oleh norma patriarki, menunjukkan keberaniannya dalam membela Annelies dan melawan ketidakadilan yang dihadapi perempuan. Dia menjadi suara bagi perempuan yang tidak memiliki suara dan menantang sistem kolonial yang diskriminatif.

Bumi Manusia melukiskan dengan jelas bagaimana budaya patriarki mengakar kuat dalam masyarakat Hindia Belanda. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan inferior, dan hak-hak mereka dirampas. Mereka dipaksa untuk tunduk pada laki-laki dan tidak memiliki suara dalam kehidupan sosial dan politik. Penindasan ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik dan verbal. Perempuan sering mengalami kekerasan fisik dan verbal dari laki-laki, baik di rumah tangga maupun di ruang publik. Diskriminasi yang memperlihatkan bagaimana perempuan tidak memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan politik. Pernikahan paksa dan stigma sosial terhadap perempuan yang tidak mengikuti norma patriarki, seperti Nyai

Ontosoroh, sering dikucilkan dan dihina oleh masyarakat.

Meskipun Bumi Manusia menggambarkan realitas yang kelam, novel ini juga menghadirkan harapan. Tokoh-tokoh perempuan seperti Nyai Ontosoroh, Annelies, dan Minke menjadi model bagi perempuan lain untuk melawan penindasan dan memperjuangkan hak-hak mereka. Novel ini juga menggambarkan bagaimana masyarakat yang ideal di mana perempuan dan laki-laki hidup berdampingan dengan setara dan saling menghormati. Bumi Manusia merupakan karya sastra yang penting karena mengangkat isu penindasan perempuan dan menawarkan solusi melalui ideologi feminis poskolonial. Novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan realitas sosial dan mendorong mereka untuk memperjuangkan kesetaraan gender.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, I. (2004). *Ideologi Politik Mutakhir*. Qalam.
- Budi Darma. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Faludi, S. (2006). *Backlash: The Undeclared War Against American Women*. Three Rivers Press.
- Gamble, S. (2006). *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism* (2nd ed.). Routledge.
- Genz, S., & Brabon, B. A. (2009). *Postfeminism: Cultural Text and Theories*. Edinburgh University Press.
- Hermawan, S. (2006). *Teori Sastra, Dari Marxis ke Rasis: Sebuah Buku Ajar*. PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Hewitt, N. A. (2010). From Seneca Falls to Suffrage? Reimagining a Master Narrative US Women's History. In *No Permanent Waves: Recasting Histories of U.S. Feminism*. Rutgers University Press.

- Hodgson-Wright, S. (1998). Early Feminism. In *THE ROUTLEDGE COMPANION TO FEMINISM AND POSTFEMINISM* (p. 3). Routledge.
- Sanders, V. (2006). First Wave Feminism. In S. Gamble (Ed.), *Cambridge Companion to Feminism and Postfeminism*. Routledge.
- Sarbini. (2005). *Islam di tepian Revolusi: Ideologi, Pemikiran dan Gerakan*. Pilar Media.
- Suwastini, N. K. A. (2013). PERKEMBANGAN FEMINISME BARAT DARI ABAD KEDELAPAN BELAS HINGGA POSTFEMINISME: SEBUAH TINJAUAN TEORETIS. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1).
- Taufiq, A. (2007). ISLAM DAN GERAKAN KESETARAAN GENDER DI INDONESIA. *Universum*, 01(01).
- Thompson, Becky. (2010). Multiracial Feminism: Recasting the Chronology of Second Wave Feminism. In N. A. Hewitt (Ed.), *No Permanent Waves - Recasting Histories of US Feminism*. Rutgers University.
- Toer, Pamoedya Ananta. (2005). *Bumi Manusia*. Lentera Dipantara.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (3rd Edition). Westview Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.



PROFIL PENULIS

Ahsani Taqwiem, lahir di Kota Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Menyelesaikan pendidikan dasar hingga Sekolah Menengah Atas di kota kelahiran, ia kemudian melanjutkan studi sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Gelar Magister diraih di almamater yang sama dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sejak tahun 2015, ia telah mengabdikan diri sebagai pengajar tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Selain aktif mengajar, ia juga menjadi narasumber pada berbagai kegiatan, termasuk seminar dan pelatihan. Ia juga tetap konsisten melaksanakan berbagai kegiatan dalam ruang lingkup pengabdian kepada masyarakat.

Beberapa karya tulis yang telah dihasilkan antara lain "Sejarah Sastra Indonesia: Sebuah Permulaan" pada tahun 2019 dan "Novel dan Kelisanan" pada tahun 2021. Karya fiksi yang pernah ditulis adalah Kumpulan Cerita Pendek "Pemulung Kenangan" pada tahun 2022, serta berkontribusi dalam beberapa antologi karya bersama. Penulis dapat dihubungi secara pribadi melalui surel ahsanitaqwiem@gmail.com.

Catatan:



Patriarki dan Perlawanan **PEREMPUAN DALAM KONTEKS** *Bumi Manusia*



Melalui kajian yang mendalam terhadap karakter-karakter perempuan, penulis membuka ruang untuk memahami bagaimana patriarki sebagai sistem dominasi gender menekan dan membatasi ruang gerak perempuan, baik secara fisik maupun psikologis. Namun, seiring dengan narasi yang berkembang, pembaca disuguhi dengan gambaran tentang bagaimana perempuan-perempuan dalam novel ini menemukan kekuatan dan keberanian untuk melawan norma-norma patriarki yang mengikat mereka.

Buku ini tidak hanya memberikan analisis yang tajam terhadap peran patriarki dalam novel Bumi Manusia, tetapi juga menginspirasi pembaca untuk merenungkan realitas patriarki dalam masyarakat kita dan bagaimana perempuan-perempuan telah dan terus melakukan perlawanan terhadapnya. Melalui narasi yang kuat dan refleksi yang mendalam, pembaca diundang untuk meninjau kembali peran dan posisi perempuan dalam masyarakat serta untuk mendukung gerakan perlawanan yang memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan bagi semua.



SCAN ME

 Penerbit Adab
 @penerbitadab
 www.penerbitadab.id
 @penerbitadab

Layanan Pembaca :
 **0812-2115-1025**

ISBN 978-623-162-876-3



9 786231 628763